

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PADA KITAB AL-AKHLAQ LI AL-BANIN JILID
I KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani
NIM : T20181064

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PADA KITAB AL-AKHLAQ LI AL-BANIN JILID
I KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani
NIM : T20181064

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PADA KITAB AL-AKHLAQ LI AL-BANIN JILID
I KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani
NIM : T20181064

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH A H IQ



Dr. Subakri, M.Pd.I
NIP. 197507212007101002

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PADA KITAB AL-AKHLAQ LI AL-BANIN JILID
I KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua



Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

Sekretaris



Ri'ayatul Husnan, M.Pd.
NUP. 201907181

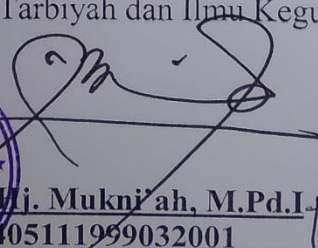
Anggota :

1. Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I ()

2. Dr. Subakri, M.Pd.I ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66] : 6)*



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 820.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku : Ibu Ulfa Maghfiroh dan Bapak Jaelani yang sudah merawat, mendidik dan mendoakan kebaikan untukku. Semoga diberikan ketetapan iman dan islam dalam hati mereka, diberikan kesabaran dan ketabahan, umur yang panjang, barokah, manfaat serta jerih payahnya mendapatkan balasan dari Allah Swt. Amin...
2. Adik-adikku tersayang, M. Galih Ulinnuha dan M. Fahim Atho'illah yang menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan. Semoga kalian jadi manusia yang selalu bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua serta bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin...
3. Seluruh sanak keluarga yang selalu memberikan doa dan menantikan suksesanku. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan-Nya. Amin...
4. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2018, terkhusus kelas A2 yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi. Semoga kalian mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah serta tercapai semua cita-citanya. Amin...
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang sangat aku banggakan. Semoga dapat mencetak manusia-manusia yang sempurna, berkualitas pengetahuanya serta perilakunya. Amin...

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, karena itulah penyusun ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinya.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memimpin pelaksanaan kegiatan fakultas sehingga terlaksana dengan baik.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin kegiatan jurusan sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Subakri, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, mudah-mudahan ilmu yang penulis peroleh dapat bermanfaat.

6. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan petunjuk selama kuliah ini.
7. Bapak ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
8. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Seiring dengan ucapan terima kasih, semoga Allah selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh pihak yang sudah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya.

Jember, 7 Juni 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Penulis

ABSTRAK

M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani, 2022: *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga pada Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*

Kata kunci: pendidikan karakter, lingkungan keluarga, Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini, hal ini bertujuan agar dapat mewujudkan manusia yang berbudi baik, karena karakter bukanlah sifat bawaan lahir, akan tetapi dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berbasis akhlak.

Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I? 2) Bagaimana metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. 2) Menganalisis metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak menurut kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, menganalisis pembentukan karakter seorang anak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I. Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Akhirnya penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) pembentukan karakter seorang anak yang baik dimulai sejak masih dalam masa pendidikan informal, pendidikan karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga harus ditempuh secara runtut dari mulai pemberian pendidikan akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Nabi Muhammad Saw., akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada pembantu dan akhlak kepada tetangga. 2) Dalam mewujudkan akhlak baik seorang anak diperlukan metode yang dapat digunakan oleh orang tua seperti metode Tazkiyah Al-Nafs dan metode Riyadho.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<small>digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id</small>	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	18
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	18

2. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.....	29
3. Konsep Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data.....	36
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
A. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.....	39
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja .	39
2. Kepribadian Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.....	42
3. Kultur Sosial Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.....	43
4. Kiprah Dakwah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja	44
B. Deskripsi Singkat Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid I.....	45
C. Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid I	48
1. Mendidik Anak dengan Akhlak-akhlak yang Baik.....	49
2. Membentuk Karakter Anak kepada Allah Swt.....	54
3. Membentuk Karakter Anak untuk Mengagungkan Nabi Muhammad Saw.....	58
4. Membentuk Karakter Anak terhadap Orang Tuanya.....	61
5. Membentuk Karakter Anak terhadap Saudara-saudaranya	67
6. Membentuk Karakter Anak terhadap Pembantu.....	71
7. Membentuk Karakter Anak terhadap Tetangga.....	74

D. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak dalam	
Kitab <i>Al-Akhlak li Al-Banin</i> Jilid I.....	77
1. <i>Tazkiyah Al-Nafs</i>	77
2. <i>Riyadhoh</i>	79
BAB V PENUTUP	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran-saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 : Uji Referensi

Lampiran 3 : Matrik Penelitian

Lampiran 4 : Biodata Penulis



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT., kepada orang tua, sebab itu sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mengasuh, merawat, membimbing, dan mendidik seorang anak sampai ia menginjak usia dewasa, terutama membimbing anaknya dalam pendidikan agama. Sebab pendidikan agama ini yang akhirnya akan menjadi landasan atau pondasi dalam diri seseorang. Maka dari itu orang tua memiliki peran penting untuk membimbing anaknya.

Tanggung jawab besar orang tua untuk membimbing anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT., surat al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), 820.

Keluarga biasanya terdiri dari orang tua, saudara-saudara, dan kerabat dekat yang tinggal serumah. Di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.³ Selain merupakan sarana yang pertama dalam proses sosialisasi, keluarga juga merupakan sarana yang pertama kalinya memberikan bimbingan dan pendidikan kepada seorang anak.

Namun pada zaman sekarang ini banyak sekali orang tua yang lepas tangan untuk membimbing anak-anaknya sendiri. Mereka lebih sibuk dengan dunianya sendiri yaitu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah sehingga tidak ada kesempatan bagi orang tua untuk berkomunikasi, membimbing, mendidik, maupun memberi contoh kepada anak. Dari sinilah tugas orang tua dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak tidak terlaksana dengan baik. Sehingga mengakibatkan orang tua bukan lagi menjadi figur panutan dan menjadikan anak gampang terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif.

Kekacauan dan kerusakan yang terjadi pada bangsa Indonesia sekarang ini diyakini sebab rusaknya akhlak pada seluruh lapisan masyarakat. Buktinya pada kalangan atas (pemimpin) kerusakan akhlak bisa dilihat dari banyaknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) pada hampir seluruh instansi pemerintahan. Sementara pada kalangan bawah (masyarakat)

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 390.

bisa dilihat dari banyaknya tindakan kejahatan, mulai dari perampokan, penipuan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Bahkan kerusakan akhlak juga sudah menjangkiti para pelajar. Sering kita temukan kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh para pelajar yang seharusnya memberikan contoh sikap seorang yang terpelajar. Banyaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta beredarnya foto dan video porno cukup memberikan isyarat bahwa negeri ini perlu perbaikan akhlak.

Kenyataan-kenyataan diatas seharusnya bisa mendorong pemerintah supaya memberikan perhatian khusus dalam pembangunan karakter bangsa. Menurut peneliti, diantara solusi yang bisa diberikan ialah dengan menekankan pentingnya pendidikan akhlak atau pendidikan karakter pada setiap institusi pendidikan, baik itu pendidikan formal, non formal, maupun informal. Jika setiap pendidikan cuma mengedepankan intelektualitas tanpa dibarengi dengan pembentukan karakter, maka yang akan terjadi pada bangsa ini hanyalah kekacauan. Bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, namun kekurangan orang jujur, dan sikap jujur bisa ditanamkan pada generasi bangsa dengan menanamkan pendidikan karakter sejak kecil.

Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, orang tua, dan masyarakat. Oleh sebab itu, supaya tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien, masing-masing orang yang terlibat didalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait.⁴ Banyaknya fenomena kerusakan

⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 15.

akhlak di atas merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita. apakah itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan yang berada di berbagai lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, yang menjadi prasarat utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adalah dengan memulai dari diri kita sendiri (*ibda' bi nafsika*), khususnya dalam pendidikan dalam lingkungan keluarga yang menjadi titik pangkal berkembang dan bertumbuhnya anak dalam pembentukan karakter dengan mengambil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadits.⁵

Gejala kemerosotan akhlak yang merambah pada para peserta didik seakan memberi isyarat bahwa penanaman karakter perlu dibentuk jauh sebelum mereka melangkah pada jenjang pendidikan formal, yaitu ketika masih dalam tahap pendidikan informal. Keadaan seperti itu mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya pondasi akhlak. Akhlak generasi bangsa kita saat ini berada pada titik terendah yang disebabkan gagalnya dunia pendidikan dalam menanamkan akhlak atau menyiapkan generasi muda bangsa selanjutnya.⁶

Bahasan tentang pendidikan memang tidak pernah ada habisnya. Berbagai macam persoalan pendidikan pun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu pula solusinya yang kian hari kian banyak

⁵ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (Januari-Juni 2016), 97.

⁶ Syamsu S., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (Desember 2015), 380.

opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan Negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti sehingga dalam pendidikan yang berlaku di Indonesia perlu adanya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Seperti yang tertera dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pasal 3 yang berbunyi:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁷

Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk karakter manusia. Manusia yang memiliki karakter yang baik akan memunculkan perilaku yang baik juga, namun membentuk karakter yang baik tidaklah hal yang gampang. Pendidikan pada usia dini akhirnya akan dimunculkan sebagai solusi pembentukan karakter pada masing-masing individu. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak.

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 3.

Jika anak sekedar dijejali dengan pendidikan tanpa membimbingnya agar berperilaku baik sebagaimana nilai-nilai pendidikan yang dipelajarinya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual namun perilaku dan mental mereka tak ubahnya orang yang bodoh. Pendidikan hanya akan menghasilkan robot-robot yang dapat menaklukkan dunia namun tidak dapat menaklukkan dirinya sendiri. Hal ini tentu saja menghasilkan generasi terpelajar yang menjadi kurang ajar.⁸

Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat tinggi sebab melalui pendidikan manusia bisa menjadi insan yang cerdas dan dengan ilmu orang bisa mengenal Tuhanya dan dengan ilmu pula peribadatan seseorang akan menjadi lengkap dan sempurna. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, disamping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan seseorang. Pendidikan juga dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik melalui proses pengembangan fitrah supaya memperoleh keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupannya.

Agama Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lain yang pernah diturunkan Tuhan pada era sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna, ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti kita perlu memahami sifat agama pada anak-anak. Keagamaan pada anak-anak hampir

⁸ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 4.

sepenuhnya autoritarius, maksudnya adalah konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.⁹

Pendidikan anak yang pertama dan utama dalam Islam adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga yang berspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW., dalam membina keluarga dan sahabatnya. Sebab segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur'an.

Perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak tampak pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* yang dikarang oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini terdiri dari 4 jilid, yang mana hampir digunakan di berbagai pondok pesantren. Bahkan, sejak lama dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga bisa dilihat dari terjemahan ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa. Penterjemahan ini tentunya bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang awam akan bahasa Arab untuk mempelajari dan menerapkan pendidikan akhlak.

⁹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 172-173.

Hal itulah yang melatar belakangi penulis melakukan kajian tentang pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan mengacu pada perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya yang berjudul *Al-Akhlaq li Al-Banin*, khususnya jilid I.

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari pokok masalah dan lebih terarah, maka diperlukan adanya fokus permasalahan. Untuk itu penulis terfokus pada:

- A. Bagaimana konsep pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I?
- B. Bagaimana metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja
2. Menganalisis metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I

D. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan seiring dengan perkembangan zaman, serta dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan perhatian orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter dalam proses mendidik akhlak anak
- b. Sebagai bahan informasi kaitanya dengan pendidikan karakter dan metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I sehingga bisa dijadikan referensi bagi orang tua maupun pendidik
- c. Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bisa menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca umumnya dan peneliti khususnya

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses pengubahan dasar-dasar tingkah laku

dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dipunyai dan dijadikan kebiasaan anak sejak dini sehingga menjadi manusia yang mulia (*insan kamil*). Pada penelitian ini pendidikan karakter yang dimaksud lebih menekankan pada pendidikan karakter yang berspektif Islam, yaitu mendewasakan sikap manusia sejak dini sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits serta ijtihad ulama.

2. Keluarga

Kumpulan dari individu-individu yang satu sama lain terikat oleh sistem kekeluargaan, maksudnya individu-individu tersebut memiliki ikatan emosional yang alami, konstan dan mendalam dalam dinamika hubungan solidaritas yang terdapat rasa saling ketergantungan, saling membutuhkan serta saling melindungi dinamakan keluarga. Suami istri atau ayah dan ibu merupakan pilar utama keluarga, karena dari sana berkembang sebuah keluarga besar. Disini penulis terbatas pada pola asuh orang tua untuk membentuk karakter pada anak.

3. Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*

Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* dikarang oleh seorang ulama terdahulu yaitu Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Beliau hidup pada akhir abad keenam hijriyah, zaman kemunduran dan kemerosotan daulah Abbasiyah. Kitab ini bukanlah kitab hukum ataupun kitab fikih, kitab ini ialah kitab akhlak yang terdiri dari empat jilid, yaitu akhlak yang membawa kepada kesuksesan. Pada penelitian ini, penulis menganalisis

konsep pendidikan karakter dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak menurut Syaikh Umar dengan mengacu pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I saja.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan skripsi ini secara keseluruhan, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud ialah seperti yang akan dijabarkan di bawah ini.

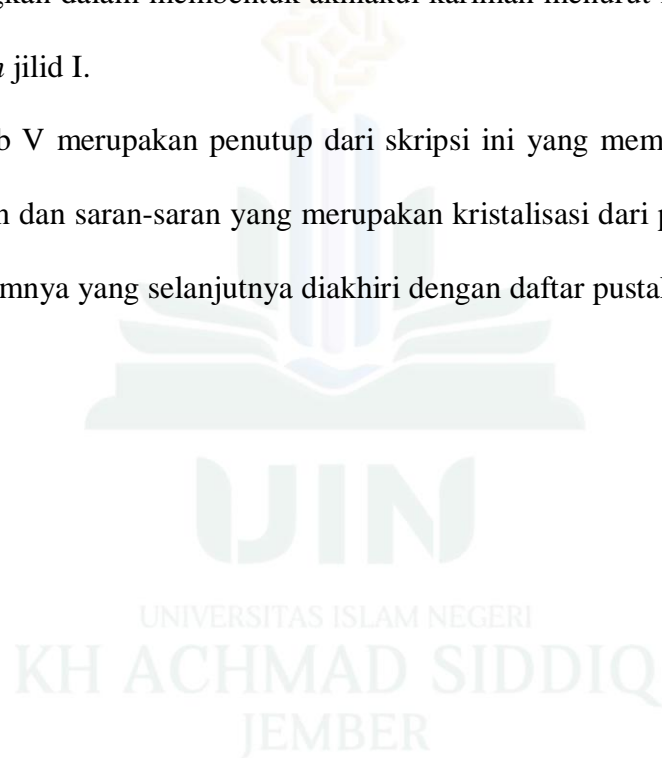
Bab I menjabarkan tentang pokok-pokok pikiran yang tertuang pada pembahasan skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah yang bertujuan untuk memberikan alasan yang jelas mengenai pemilihan judul, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan yang dipergunakan dalam rangka memberikan penjabaran secara garis besar mengenai kajian yang akan dijabarkan dalam pembahasan skripsi ini.

Bab II menguraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini. Penelitian terdahulu ini berfungsi supaya skripsi ini memiliki hasil yang maksimal, karena terdapat tujuan penelitian untuk mengembangkan penelitian dan membuat penelitian original dengan solusi mutakhir. Pada bab ini juga diuraikan konsep pendidikan karakter secara umum maupun dalam perspektif Islam serta pendidikan keluarga menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

Bab III berisikan mengenai metode penelitian yang penjelasannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan yang meliputi konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akalaq li Al-Banin* jilid I dan pola asuh orang tua kepada anak yang perlu dikembangkan dalam membentuk akhlakul karimah menurut kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I.

Bab V merupakan penutup dari skripsi ini yang membahas beberapa kesimpulan dan saran-saran yang merupakan kristalisasi dari penjabaran bab-bab sebelumnya yang selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Syamsudin dan Fadlillah Aisah Aminy perhatian orang tua terhadap anak-anaknya merupakan suatu hal yang penting dan tidak boleh dilewatkan sejak awal pertumbuhan mereka. Sebab hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Sebaliknya jika mereka dibiarkan tanpa pengawasan sampai terbiasa dengan sikap yang buruk maka mereka juga akan memiliki masa depan yang tidak baik, susah untuk dididik lagi, atau bahkan tidak mungkin dididik kembali seterusnya. Syamsudin dan Fadlillah menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Untuk itu anak harus taat dan hormat kepada orang tua. Menghormati orang tua dalam Islam disebut *birrul walidaini*. Hormat artinya menghargai, mengagungkan atau sopan santun. Sedangkan taat maksudnya menuruti atau mematuhi. Jadi yang dimaksud dengan taat dan hormat adalah menunjukkan sikap mematuhi dan hormat seorang anak kepada orang tuanya. Banyaknya jasa orang tua itulah maka Islam menempatkan sikap taat dan hormat terhadap orang tua sebagai kedudukan kedua setelah Allah SWT.¹⁰

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁰ Syamsudin dan Fadlillah Aisah Aminy, "Pengembangan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Kitab *Akhlak Lil Banin*," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2016), 60-61.

Dalam jurnal penelitian karya Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri dan Hayaturrohman menjelaskan keberadaan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab akhlak atau perilaku yang muncul pada diri seseorang merupakan cerminan dari aqidah, atau bisa dikatakan bahwa akhlak itu implementasi dari aqidah seseorang. Jika aqidah orang itu benar maka akhlaknya akan baik, begitupun sebaliknya. Berawal dari seberapa pentingnya keberadaan akhlak, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* memberi pandangan tentang pentingnya penanaman nilai karakter yang perlu dimulai sejak kecil.

Pentingnya menanamkan karakter pada peserta didik atau generasi muda supaya dapat mengontrol moral serta akhlak mereka sehingga dapat melaksanakan seperti yang diungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri diatas kaki sendiri, dalam artian berkarakter atau memiliki karakter. Dan itu sesuai dengan ajaran agama yang sudah ditulis oleh Syaikh Umar dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* yang biasanya kita pelajari sebagai kitab akhlak. Ternyata didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah menjadi tujuan Kementerian Pendidikan yakni membentuk peserta didik yang berkarakter baik sesuai dengan agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional yang menyangkut dalam 18 nilai-nilai pembentuk karakter, yaitu nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai

prestasi, bersahabat, peduli sosial, serta tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter itu terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*.¹¹

Hasan Baharun menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga hendaknya merupakan “pendidikan yang membebaskan anak”, maksudnya pendidikan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk kreatif dan inovatif dalam menjalani hidupnya, tanpa ada pemaksaan dari orang tuanya. Orang tua hanya sebagai *controller* bagi pertumbuhan anak. Pemaksaan terhadap arah pertumbuhan anak akan menjadikan mereka selalu patuh pada orang tuanya saja saat ia berada disampingnya, dan menjadikan anak memiliki mentalitas yang rendah dan kurang percaya diri. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga seharusnya diberi batas-batas tertentu agar anak dapat mengembangkan potensi pribadinya tanpa adanya tekanan dari orang tua. Orang tua harus dapat menjadi pengayom anak dalam keluarga dan sebagai pelindung keluarga dari aspek-aspek negatif yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.¹²

Sedangkan menurut Unang Wahidin, bimbingan orang tua apalagi pada masa usia kanak-kanak merupakan masa bagi anak memiliki kemampuan yang sangat besar dalam hal menghafal, meniru, dan masa suka bermain. Harusnya para orang tua mampu memanfaatkan peluang ini sebaik mungkin sesuai pengarahan Umar bin Khottob “Ajarilah anakmu beberapa nilai kebaikan,” dan diantara kebaikan adalah mengarahkan anak agar

¹¹ Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, dan Hayaturrohman, “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 12, no. 1 (2016), 94.

¹² Baharun, “Pendidikan Anak dalam Keluarga,” 105-106.

menghafal al-Qur'an, as-Sunnah dan persoalan fikih dan beberapa pendapat ulama. Orang tua harus membuat permainan anak yang bagus dan mendidik serta mengembangkan daya nalar dan kreatifitas anak terutama kemampuan untuk meniru dan menghafal harus diberdayakan semaksimal mungkin. Orang tua juga harus dapat menjadikan sejarah Islami sebagai media pendidikan bagi anak yang perlu disesuaikan dengan umur dan daya piker serta kepribadian anak sehingga anak tumbuh secara sempurna dan alami baik dari segi intelegensi, fisik, sosiologi, perilaku dan keagamaan. Jika anak terbiasa dengan etika, akhlak dan nilai-nilai yang baik sejak kecil maka ia tumbuh besar dan akrab dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang mulia sehingga anak akan dengan mudah dibimbing dan dididik kepada kebaikan serta masa tua nanti tinggal menikmati sebab masa tua ditentukan dengan kebiasaan di masa kecil.¹³

Dari analisis terhadap penelitian terdahulu yang tertera diatas masih terdapat kelemahan, yaitu pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Syamsudin dan Fadlillah Aisah Aminy, peneliti hanya membahas tentang pentingnya akhlak anak terhadap kedua orang tua berdasar kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*, padahal apabila kita telaah isi dari kitab karya Syaikh Umar tersebut bukan hanya penanaman akhlak pada anak terhadap kedua orang tua saja, melainkan ada akhlak anak kepada Allah SWT., akhlak anak kepada Nabi Muhammad SAW., dan seterusnya. Tidak dapat dibayangkan bila anak

¹³ Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019), 7.

hanya berperilaku baik kepada orang tua tanpa memerhatikan akhlak mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri dan Hayaturrohman, serta penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hasan Baharun. Mereka hanya menelaah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga serta batasan-batasan orang tua dalam mendidik anak atau memberi kebebasan pada anak dalam menjalani kehidupannya. Mereka tidak membahas tentang pola asuh atau metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Kurang sempurna apabila kita hanya mengetahui pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda tanpa mengetahui pola asuh orang tua atau metode yang efektif dan efisien demi tercapainya penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

Sedangkan pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Unang Wahidin menekankan pada peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Lagi-lagi tidak ada bahasan mengenai pola asuh orang tua atau metode yang tepat untuk melaksanakan pendidikan anak yang dilakukan dalam keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini sebagai penyempurna penelitian terdahulu dalam aspek pola asuh orang tua atau metode yang tepat, efektif dan efisien yang bisa diterapkan dalam pembentukan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya *Al-Akhlaq li Al-Banin*, khususnya jilid I.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Seluruh kalangan harus menyambut dengan gembira dan mendukung kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Jika berharap menjadi bangsa yang beradab maka pendidikan karakter tidak boleh dikesampingkan dan mutlak harus dilaksanakan oleh setiap bangsa. Banyak fakta yang membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju ialah bangsa yang mempunyai karakter unggul seperti kerja keras, tanggung jawab, kejujuran dan lainnya. Sumber daya alam yang berlimpah bukan lagi jaminan menjadikan suatu bangsa dikatakan sebagai bangsa yang maju.

Terciptanya peserta didik yang *educated* (terdidik) dan *civilized* (berperadaban) menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Peserta didik bukan hanya mempunyai kompetensi intelektual yang mumpuni, akan tetapi mereka juga harus mempunyai kompetensi sikap yang membuatnya bisa menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, agar peserta didik bisa menghayati nilai-nilai keagamaan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, memunculkan sikap toleran, bersikap demokratis, cinta tanah air, bertanggung

jawab, disiplin, mempunyai budaya prestasi dan lain-lain, peserta didik harus mempunyai kompetensi keagamaan dan sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter yang sudah termuat secara melekat (inheren) dalam kurikulum 2013 dan diperkokoh juga dengan kebijakan nasional mengenai pendidikan karakter bangsa sewajarnya menjadi arus utama dalam proses pengelolaan satuan pendidikan dan pembelajaran. Nyatanya, hingga sekarang, belum ada satuan pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai pelaksana terbaik program pendidikan karakter dan belum ditemukan pendidik yang melakukan pendidikan karakter terintegratif secara konsisten dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁴

Dakir mengutip pendapat dari Hidayatullah yang menyatakan bahwa karakter yaitu ciri khas yang dipunyai oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bersikap, berujar, bertindak dan merespon sesuatu. Karakter sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama keluarga.¹⁵ Sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter

¹⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 5.

¹⁵ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

yang dikutip oleh Fadilah sebagai suatu sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang dipercaya dan dipakai sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bertindak dan bersikap.¹⁶ Muhammad Ali Ramdhani mengutip pendapat Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter ialah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbina dari hasil internalisasi bermacam-macam kebajikan yang dipercaya dan dipakai sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Bisa juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Adapun pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk

¹⁶ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 2.

¹⁷ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014), 29.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸ Sedangkan dalam ranah psikologi, pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh suatu sistem untuk memengaruhi sistem lain melalui pengaturan tertentu. Dalam hal ini pendidikan meliputi bentuk penyampaian karakter, pembentukan keterampilan, penerapan pengaruh, dan penyampaian materi spesifik. Jadi, psikologi menyebut pendidikan sebagai upaya penyampaian pesan ke dalam jiwa peserta didik.¹⁹

Dengan memperhatikan definisi karakter dan pendidikan, maka pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai upaya mengembangkan potensi anak dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa supaya mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Agus Ali mengutip pernyataan DIKTI yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi

¹⁸ Setneg RI, UU No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1).

¹⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 18.

peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada dasarnya pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran harus dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.²⁰ Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter bukan sekedar pada tataran kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, sudah teridentifikasi butir-butir nilai yang digolongkan menjadi lima nilai utama, yakni nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Sementara itu menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum mengemukakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: (a) Religius; (b) Jujur; (c) Toleransi; (d) Disiplin;

²⁰ Agus Ali et al., "Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021), 42-43.

(e) Kerja Keras; (f) Kreatif; (g) Mandiri; (h) Demokratis; (i) Rasa Ingin Tahu; (j) Semangat Kebangsaan; (k) Cinta Tanah Air; (l) Menghargai Prestasi; (m) Bersahabat/Komunikatif; (n) Cinta Damai; (o) Gemar Membaca; (p) Peduli Lingkungan; (q) Peduli Sosial; (r) Tanggung Jawab.²¹ Pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) inilah yang dinamakan pendidikan karakter.

b. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam karakter lebih akrab disebut dengan akhlak. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan dan kelaziman serta peradaban yang baik.²²

Untuk menjelaskan pengertian akhlak secara terminologi, kita bisa merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Dakir mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) sebab kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, mengemukakan bahwa:

Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka

²¹ Suwardani, *Pendidikan Karakter*, 53-55.

²² Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 21.

itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.²³

Dari pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bisa dimengerti bahwa hakikat akhlak (karakter) mencakup dua syarat:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, maksudnya dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga bisa menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, maksudnya tidak sebab adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan lain-lain.

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan adanya definisi dari pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu yaitu Ibn Miskawaih yang menyatakan secara singkat bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan itulah yang disebut akhlak.²⁴ Sedangkan al-Raghib al-Asfahani mengatakan landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang diperoleh melalui pendidikan dan kesederhanaan, kesabaran dan keadilan. Kesempurnaannya dicapai dari kebijaksanaan yang

²³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 6.

²⁴ Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 22.

ditempuh melalui pelaksanaan perintah agama, kedermewanan dicapai dengan kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat dicapai dengan keadilan.²⁵ Pendapat ini menerangkan bahwa antara agama dengan karakter seseorang sangat erat kaitanya.

Ketiga definisi yang dikutip diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau karakter dalam Islam adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana dibutuhkan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan dahulu, serta tidak perlu dorongan dari luar. Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral.

Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk perilaku manusia. Perbedaannya bisa diketahui terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut akhlak, yang baik itu segala sesuatu yang bermanfaat, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan yang buruk ialah segala sesuatu yang tidak bermanfaat, tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, merugikan orang lain dan diri sendiri. Berbeda

²⁵ Dahrus Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tadzhib Akhlak*, 14.

dengan etika dan moral, yang menentukan baik dan buruk itu adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat.²⁶

Kita bisa mengetahui letak kesamaan antara karakter dalam kajian modern dan juga akhlak dalam kajian Islam dari masing-masing pengertian yang sudah dijabarkan diatas, yaitu dari inti kedua kajian tersebut mengenai pembentukan sifat yang menetap pada diri seseorang dengan cara penanaman nilai sejak dini.

Konsep akhlak dalam Islam sebenarnya mencakup etika, moral, dan karakter, yakni kepribadian dan tingkah laku seseorang, baik yang bersifat terpuji maupun tercela. Sebagaimana akhlak, karakter juga berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, serta dengan alam sekitar.²⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan agama yang berbasis akhlak bisa disebut juga dengan pendidikan karakter, pendidikan ini mempunyai kedudukan yang penting. Demikian pentingnya kedudukan pendidikan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW., bersabda:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

²⁶ Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 25.

²⁷ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 163.

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²⁸

Fenomena yang terjadi di masyarakat, lembaga pendidikan dengan macam-macam metode terus mengembangkan usaha dalam pembinaan akhlak. Ini memberitahukan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Tidak dapat dibayangkan jika anak-anak tidak dibina dalam hal akhlak. Keadaan pembinaan ini semakin terasa dibutuhkan terutama pada keadaan dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek.

Dengan demikian pembentukan karakter bisa dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi dengan memanfaatkan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dasar pembentukan karakter ini berawal dari asumsi bahwa akhlak ialah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu

²⁸ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (Juli, 2017), 54-55.

syahwat, fitrah, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Dalam Islam, konsepsi mengenai pendidikan akhlak pada dasarnya lebih dahulu dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter sebenarnya hanyalah alih bahasa pola pendidikan akhlak yang telah sekian lama berlangsung di dunia pendidikan, baik formal maupun non formal seperti pondok pesantren. Secara substansial baik pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak sebenarnya berakar pada pentingnya penanaman olah rasa dan olah hati. Dalam bahasa pendidikan, olah rasa dan olah hati termasuk ranah afektif yang menjadi goal terakhir pendidikan. Untuk itu, substansi tujuan antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki persamaan dalam penekanan ranah afektif anak.²⁹

Jadi, pendidikan karakter disini merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlaqul karimah yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Sebab pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa, khususnya agar bisa menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama sehingga dapat

²⁹ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 5-6.

mencerminkan kepribadian seorang muslim. Apabila dihubungkan antara karakter dengan akhlak, bisa ditarik kesimpulan bahwa individu yang berkarakter baik yaitu yang berusaha melakukan melakukan suatu hal dengan cara yang terbaik.

2. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan salah satu ulama yang memiliki pemikiran bahwa karakter bukanlah watak bawaan, namun perlu dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Pemikiran tersebut tercermin dari pemikiran beliau yang dituangkan dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* yang merupakan sebuah karya yang sangat terkenal di kalangan santri nusantara. Kitab tersebut telah sejak lama dipakai para santri di kalangan pondok pesantren di Indonesia, khususnya pada pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa. Kitab beliau ini dijadikan kitab wajib sebagai rujukan oleh para pengasuh dalam pendidikan, untuk mendidik karakter santri supaya mampu mengontrol sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya pada ruang lingkup bermasyarakat dan beribadah supaya mempunyai akhlakul karimah.

Salah satu contoh pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang menunjukkan bahwa karakter itu harus dibentuk dan dibina melalui pembiasaan dan pengalaman, bisa kita ketahui dalam kitab *Al-*

Akhlaq li Al-Banin jilid I, didalamnya dijelaskan bahwa seorang anak haruslah mempunyai adab sejak kecil, sebab dengan demikian ia akan tumbuh dan dewasa dengan nilai-nilai keluhuran, namun jika anak tidak ditanami nilai sejak kecil, maka ketika ia dewasa tidak mungkin ia mempunyai adab atau karakter yang luhur. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengibaratkannya dengan sebuah pohon, jika sejak kecil pohon itu dibiarkan bengkok, maka saat ia besar tidak akan dapat diluruskan, sebab kerasnya kulit pohon tersebut. Demikian pula seorang anak, jika ia sejak kecil tidak diberikan pendidikan karakter, maka saat ia besar karakter buruknya tidak akan bisa diubah sebab telah menjadi kebiasaan dalam hidupnya sejak ia masih kecil.³⁰

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam pembentukan karakter terhadap anak memberikan gambaran dengan pola materi terutama pada lingkup dunia pendidikan pesantren dan masyarakat Islam pada umumnya. Beliau juga menjabarkan di dalam kitabnya, sebagai umat Muhammad, kita harus mengikuti pola keberimanannya, yang mana hal tersebut bisa membentuk kepribadian diri kita dengan karakter yang mulia. Beliau juga mengajak kita untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang tertuang di dalam al-Qur'an dan juga hadits.³¹

³⁰ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid I* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan), 7-8.

³¹ Ilham Tomponu, "Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 28-29.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam karyanya tentang pendidikan karakter membuat dua versi yaitu kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* dan *Al-Akhlaq li Al-Banat* yang pastinya disesuaikan dengan kebutuhan karakter anak laki-laki dan anak perempuan dengan harapan untuk mencapai manusia yang sempurna (*insan kamil*), baik itu berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk Allah.

3. Konsep Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Institusi terkecil yang ada dalam masyarakat sering disebut keluarga. Kita bisa menelusuri banyak hal di dalamnya. Mulai dari hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya. Maka dari itu tak heran apabila kemudian ragam ilmu mencoba menelaah tentang keluarga, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, demografi, serta pendidikan.³² Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Shabri dan Masyunita menyatakan bahwa keluarga ialah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai

³² Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 3.

interaksi denganya, ia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.³³

Dengan melahirkan anak tidak cukup untuk menjadi ayah dan ibu, kedua orang tua disebut mempunyai kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik dan membimbing anak mereka. Masyarakat dan keluarga merupakan tempat anak-anak belajar, tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Namun lembaga pertama dan utama dimana anak mengenal lingkungan masyarakatnya dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial merupakan keluarga. Disebut yang utama, sebab sebagian besar dari kehidupan anak ialah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak ialah di dalam keluarga. Di dalam keluarga kepribadian anak akan terbentuk sebab daya interaksi yang intim antara anggota keluarga terutama orang tua (ibu dan ayah). Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga itu supaya anak menjadi saleh.³⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

³³ Shabri Shaleh Anwar dan Masyunita, *Pendidikan Keluarga*, 4-5.

³⁴ Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga, 103.

b. Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga Perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama adalah keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat orang tua membentuk karakter anak dengan meletakkan dasar-dasar kepribadianya, yakni saat anak masih dalam usia dini, sebab kepekaan anak terhadap pengaruh pendidikan lebih tajam pada usia ini. Salah satu contoh nasihat beliau adalah “putri sekarang akan menjadi ibu di masa mendatang. Apabila ia besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya”.

Berdasarkan pemaparan pendidikan anak dalam keluarga diatas, bisa kita ketahui bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan tinggi, beriman teguh dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi agama dan negara maka pendidikan dalam keluarga harus memperoleh prioritas yang utama dan pertama. Ibu yang akan menjadi seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pada diri seorang anak. Oleh sebab itu wanita harus tumbuh dengan karakter dan nilai-nilai yang benar dan mulia, supaya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu persoalan. Metode penelitian ini lebih suka memakai teknik analisis mendalam, yakni mengkaji masalah secara kasus perkasus sebab metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu persoalan satu akan berbeda dengan sifat dari persoalan lainnya.³⁵ Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu tentang bagaimana seharusnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Inilah yang menjadi alasan peneliti memakai pendekatan kualitatif dalam penelitian yang dilakukan.

Untuk jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang menjabarkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu topik kajian. Penelitian ini memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan harus didukung oleh data yang didapatkan dari sumber pustaka.³⁶ Oleh sebab itu penelitian ini tidak perlu terjun langsung ke lapangan melalui survei dan observasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti akan menganalisa tentang

³⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

³⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 98.

pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I.

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis ini adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu materi-materi yang berhubungan dengan penelitian dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas. Adapun data primer yang dipakai adalah kitab karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang ada relevansinya dengan pokok bahasan ini. Kitab tersebut ialah *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer, yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa kitab-kitab, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainnya yang terdapat hubungannya dengan judul penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

a. Buku dengan judul “Shalawat: Amalan Hebat Jalan Selamat

Dunia dan Akhirat” karya Emas Agus Prastyo Wibowo

b. Buku dengan judul “Belajar Mendidik dari para Orang Tua

Hebat” karya Jumi Yanti Sutisna

c. Buku dengan judul “Panduan Ilmu & Hikmah” karya Ibnu Rajab

- d. Jurnal dari Ulin Nadlifah Ummul Khoir dengan judul “Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab *Al Akhlaq Lil Banat*”
- e. dan referensi-referensi terkait

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan lainnya. Kegiatan yang dilakukan penulis pada tahap ini yaitu membaca kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I mengenai pendidikan karakter dan membaca materi yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga.
2. Organizing, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang dibutuhkan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga didapatkan kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Jadi dalam penelitian tentang pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I ini penulis memakai teknik

dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan pendapat Syaikh Umar bin Ahmad Baradja serta sumber lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu metode penelitian yang penelitiannya mencermati isi pesan manifest tertulis, terucap atau terpublikasikan secara sistematis.³⁷ Dalam hal ini penulis mendalami keseluruhan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I tentang konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Hal ini bertujuan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks.



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁷ Bayu Indra Pratama dkk., *Metode Analisis Isi; Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial* (Malang: Unisma Press, 2021), 1.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Dalam Majalah Al-Kisah No. 07 yang dikutip oleh Qurrota A'yun diterangkan bahwasanya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal di kalangan para santri. Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* dan *Al-Akhlaq li Al-Banat* yang dipelajari semua santri di Indonesia menjadi perantara kepopuleran seorang Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Beliau terlahir di sebuah tempat yang bernama Kampung Ampel Maghfur, bertepatan pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H / 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau dirawat dan dididik oleh Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja yang merupakan kakeknya dari keturunan pihak ibu. Syaikh Hasan juga seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu nahwu dan fiqih.³⁸

Syaikh Umar muda telah menguasai dan memahami ilmu agama dan bahasa Arab dengan baik. Hal ini disebabkan oleh ketekunan beliau dalam mencari ilmu. Beliau memperoleh berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dari guru-gurunya, baik dengan pertemuan langsung ataupun melalui surat. Beliau merupakan salah satu alumni dari madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya. Madrasah itu didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad

³⁸ Qurrota A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Umar Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 63.

Al-Mukhdlar yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah serta bermadzhab Syafi'i pada tahun 1895 M.³⁹ Berikut guru-guru Syaikh Umar bin Ahmad Baradja:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- d. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- e. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- f. Al-Habib Ali bin Husein bin Syihab
- g. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- h. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- i. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhor (Bondowoso)
- j. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- k. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- l. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- m. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir)

Ke-empat belas guru yang disebut diatas merupakan guru dari Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang berada di dalam negeri.

Sedangkan guru-guru beliau yang berada di luar negeri berjumlah 24 orang, sebagai berikut:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki

³⁹ A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak," 64.

- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. Asy-Syaikh Muhammad Seif Nur
- d. Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaf
- f. Asy-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky
- g. Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf, Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi
- m. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidho, Yaman)
- n. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, UEA)
- o. Asy-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Mu'thi'i (Mesir)
- p. Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- q. Sayyid Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- r. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)

- s. Syaikh Abdul ‘Alim Ash-Shiddiqi (India)
- t. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir)
- u. Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)⁴⁰

2. Kepribadian Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Salah satu ulama dan penulis yang memiliki sifat kerendahan hati meskipun ilmunya sangat luas adalah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Beliau merupakan murid dari Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhdlar ketika menempuh pendidikan di madrasah Al-Khairiyah. Ketulusan niat yang dibarengi dengan keikhlasan dalam seluruh amal perbuatan baik duniawi maupun ukhrawi mengiasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat penampilanya sangat bersahaja. Apalagi dalam hal ketawadhu’an, beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ibadah, ilmu ataupun amal. Dalam masalah ibadah, beliau senantiasa istiqomah baik shalat fardhu berjamaah maupun shalat sunnah rowatib. Bukan hanya itu, beliau juga tidak pernah lupa akan shalat dhuha dan tahajud meskipun dalam keadaan musafir (bepergian). Kesehariannya beliau upayakan untuk benar-benar selaras dengan yang ditetapkan oleh agama.⁴¹

⁴⁰ “Membongkar Sosok di Balik Pengarang Kitab Akhlaq lin Banin wa lil Banat”, Detik Kasus, October 4, 2019, <https://detikkasus.com/membongkar-sosok-di-balik-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin-wa-lil-banat/>

⁴¹ A’yun, “Materi Pendidikan Akhlak ,” 67.

Wasiat beliau yang diperuntukkan kepada putra-putra dan peserta didiknya saat sebelum beliau wafat bahwasanya mereka diperintahkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan Thariqah 'Alawiyyah, yang mempunyai mata rantai kepada *ahlul bait* Nabi dan para sahabat yang tentunya bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Tepat pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabi'ul Tsani 1411 H / 3 November 1990 M pukul 23:10 WIB beliau meninggal dunia dalam usia 77 tahun di Rumah Sakit Islam Surabaya. Pemakaman dilakukan keesokan harinya, ahad setelah ashar di Makam Islam Pegirian Surabaya. Sebelum itu beliau di shalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dengan diimami putranya sendiri yaitu Al-Ustadz Ahmad bin Ahmad Baradja.

3. **Kultur Sosial Syaikh Umar bin Ahmad Baradja**

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja terkenal sebagai sosok ulama yang sosialis. Diantara gerakan sosialnya yaitu mencarikan dana untuk kebutuhan anak yatim piatu, fakir miskin, para janda dan para santrinya. Beliau juga sering menjodohkan perempuan-perempuan muslimah dengan laki-laki muslim yang baik sekaligus mengupayakan biaya pernikahannya. Hal ini dilakukan bersama dengan Al-Habib Idrus bin Umar Alydrus untuk membentuk generasi yang shalih dan baik. Pada tahun 1971 M, beliau membangun masjid Al-Khoir Danakarya I Surabaya bersama KH. Adnan Chamim atas petunjuk dari Al-Habib

Sholih bin Muhsin Alhamid Tanggul dan Al-Habib Zain bin Abdullah Alkaf Gresik.⁴²

4. Kiprah Dakwah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Tahun 1935 sampai 1945 menjadi awal karir Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengabdikan di Surabaya, tepatnya pada Madrasah Al-Khairiyah. Ulama yang berhasil dicetak oleh beliau diantaranya; Al-Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf, Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, Al-Ustadz Ahmad bin Ali Begbei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qadir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Dzaki Ghufroon dan Al-Ustadz Ja'far bin Agil Assegaf. Setelah beliau mengabdikan di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso, beliau melanjutkan mengabdikan di Madrasah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah Gresik. Kemudian pada tahun 1951 – 1957 beliau memperluas dan membangun lahan baru untuk mendirikan gedung Yayasan Badan Wakaf bersama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim bersama dengan Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf.

Tidak hanya mengajar dalam lingkungan pondok pesantren, Syaikh Umar juga mengajar di rumahnya dan majlis ta'lim (pengajian). Beliau berusaha mengembangkan pendidikan dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas nama beliau Al-Ustadz Ahmad Baradja. Yayasan ini sebagai wujud nyata dari hasil pendidikan dan pengalaman yang sudah beliau peroleh selama 50 tahun. Setelah beliau wafat,

⁴² Ulin Nadlifah Ummul Khoir, "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Desember, 2017), 258.

perjuangan beliau diteruskan oleh Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja yang merupakan putra beliau.⁴³

Terdapat sekitar 11 judul buku karangan Syaikh Umar yang telah diterbitkan, seperti Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*, *Al-Akhlaq li Al-Banat*, *Sullam Fiqh*, Kitab 17 *Jauharah*, dan Kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Keseluruhannya terbit dalam bahasa Arab. Sejak 1950 sudah dipakai sebagai kitab kurikulum di semua pondok pesantren di Indonesia. Kitab-kitab tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir pada tahun 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan Makkah. Pada tahun 1992 kitab-kitab tersebut sudah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.⁴⁴

B. Deskripsi Singkat Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I

Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* merupakan kitab yang menerangkan mengenai adab-adab atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik itu pada seluruh keluarga, teman, masyarakat dan juga pada alam sekitar. Bagi kalangan santri yang berada di pondok pesantren ataupun di sekolah-sekolah yang bernuansa Islami, kitab ini dijadikan sebagai pelajaran wajib yang harus ditempuh.⁴⁵

Dengan demikian kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* merupakan kitab yang menjelaskan atau menentukan batas antara yang baik dan buruk, yang terpuji dan tercela, mengenai perkataan dan perbuatan anak secara lahir maupun

⁴³ Khoir, "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah", 259.

⁴⁴ A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak," 70.

⁴⁵ Syarifudin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Akhlakulil Banin*," *Jurnal At-Tadbir* 3, no. 1 (2019), 124.

batin. Jadi, proses tumbuh kembang anak diketahui dari berbagai aspek dan peranan yang bisa memberikan pengaruh penting untuk mampu menjadi jiwa yang *qur'ani* dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, seorang ulama nusantara yang mahir pada bidangnya. Kitab ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter) yang diperuntukkan untuk seorang anak, khususnya anak laki-laki. Kitab ini mempunyai 4 jilid, setiap jilid berisikan bab atau pasal-pasal yang menerangkan mengenai pendidikan akhlak bagi anak.

Setiap jilid dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* mempunyai jumlah halaman dan juga pasal yang berbeda-beda. Jilid I mempunyai 56 halaman dengan 33 pasal, yakni:

1. بِمَاذَا يَتَّخِلُّ الْوَلَدُ (dengan apa seorang anak berakhlak?)
2. الْوَلَدُ الْأَدِيبُ (anak yang beradab)
3. الْوَلَدُ الْوَقِيعُ (anak yang tidak beradab)
4. يَجِبُ أَنْ يَتَأَدَّبَ الْوَلَدُ مِنْ صِغَرِهِ (seorang anak wajib beradab sejak dari kecilnya)
5. اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (Allah yang maha suci lagi maha tinggi)
6. الْوَلَدُ الْأَمِينُ (anak yang dapat dipercaya)
7. الْوَلَدُ الْمُطِيعُ (anak yang taat)

⁴⁶ Syarifudin, "Konsep Pendidikan Islam," 126.

8. نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Nabimu Muhammad Saw.)
9. آدَابُ الْمَنْزِلِ (adab di rumah)
10. عَبْدُ اللَّهِ فِي مَنْزِلِهِ (Abdullah di rumahnya)
11. أُمُّكَ الرَّحِيمَةُ (ibumu yang penyayang)
12. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أُمِّهِ (adab seorang anak kepada ibunya)
13. صَالِحٌ وَأُمُّهُ (Sholih dan ibunya)
14. أَبُوكَ الشَّفِيقُ (kasih sayang ayah)
15. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَبِيهِ (adab seorang anak kepada ayahnya)
16. رَحْمَةُ الْأَبِ (cinta kasih seorang ayah)
17. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ إِخْوَتِهِ (adab seorang anak bersama saudaranya)
18. الْأَخْوَانِ الْمُتَحَابِّينِ (dua saudara saling mencintai)
19. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقْرَابِهِ (adab seorang anak bersama kerabatnya)
20. مُصْطَفَى وَقَرِيبُهُ يَحْيَى (Mustafa bersama kerabatnya Yahya)
21. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ خَادِمِهِ (adab seorang anak bersama pembantunya)
22. الْوَالِدُ الْمُؤْذَى (anak yang suka menyakiti)
23. آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ جِيرَانِهِ (adab seorang anak bersama tetangga)
24. حَامِدٌ وَجِيرَانُهُ (Hamid dan tetangganya)
25. قَبْلَ الدَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ (sebelum berangkat ke sekolah)

26. **أَدَابُ الْمَشْيِ فِي الطَّرِيقِ** (adab berjalan di tempat umum)
27. **أَدَابُ التَّلْمِيذِ فِي الْمَدْرَسَةِ** (adab siswa di sekolah)
28. **كَيْفَ يُحَافِظُ التَّلْمِيذُ عَلَى أَدَوَاتِهِ** (bagaimana siswa menjaga peralatan sekolahnya?)
29. **كَيْفَ يُحَافِظُ التَّلْمِيذُ عَلَى أَدَوَاتِ الْمَدْرَسَةِ** (bagaimana siswa menjaga inventaris sekolah?)
30. **أَدَابُ التَّلْمِيذِ مَعَ أُسْتَاذِهِ** (adab siswa kepada gurunya)
31. **أَدَابُ التَّلْمِيذِ مَعَ زُمَلَائِهِ** (adab siswa bersama temanya)
32. **نَصَائِحُ عَامَّةٌ** (nasehat umum 1)
33. **نَصَائِحُ عَامَّةٌ** (nasehat umum 2)⁴⁷

Jilid II dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* mempunyai 80 halaman dengan 20 pasal, jilid III terdiri atas 16 pasal dengan jumlah 112 halaman, dan jilid IV memiliki 140 halaman dengan 27 pasal.

C. Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I

Tujuan utama penulisan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* adalah pembentukan karakter. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja selaku pengarang kitab ini berharap besar supaya pembaca bisa mengetahui konsep-konsep yang ditawarkan dalam pembentukan karakter atau akhlak anak-anaknya, terutama dalam tahap pendidikan informal melalui penulisan kitab *Al-Akhlaq*

⁴⁷ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 56.

li Al-Banin. Syaikh Umar menulis konsep-konsep pendidikan karakter dengan menyesuaikan tahapan-tahapan yang perlu dilewati oleh orang tua (pendidik), baik itu secara materi, metode maupun pola asuh orang tua. Dari segi materi, Syaikh Umar memberikan pemaparan dengan sangat padat mulai dari teori-teori tentang akhlak, masa yang tepat dalam membentuk karakter anak, dan tahapan-tahapan anak dalam berakhlak, mulai dari kewajiban anak kepada Allah, kewajiban anak kepada nabinya, kewajiban anak kepada orang tua, kewajiban anak kepada saudara-saudaranya, kewajiban anak kepada para kerabat, kewajiban terhadap pelayan, kewajiban terhadap tetangga, kewajiban terhadap guru, dan kewajiban terhadap teman-teman. Kesemuanya ditulis secara sistematis sesuai dengan tahapan yang akan dilalui oleh seorang anak. Maka dari itu peneliti ingin memaparkan beberapa konsep di atas yang tertuang dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I agar peneliti dan pembaca bersama-sama bisa mengambil poin penting dalam membentuk karakter anak. Berikut beberapa konsep tersebut:

1. Mendidik Anak dengan Akhlak-akhlak yang Baik

Dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I kita mungkin tidak bisa menemukan definisi akhlak secara tertulis, namun sesudah kita membaca kitab tersebut tentunya kita bisa mengambil kesimpulan dari banyaknya pasal yang membahas tentang akhlak dan mendefinisikannya secara pribadi. Dari beberapa pasal yang terdapat dalam kitab tersebut yang menggambarkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku, peneliti mengambil satu contoh pasal yang menjelaskan sebuah adab atau

akhlak seorang anak dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I pasal 9, yaitu

يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ وَإِخْوَانَهُ وَأَخْوَاتِهِ
وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ. وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ وَلَا يُعَانِدُ أَحَاهُ الْكَبِيرَ
وَيُخَاصِمَ أَحَاهُ الصَّغِيرَ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ بَعِيرٍ صَبَاحٍ وَلَا
حَرَكَةٍ لَا تَلْتَقِ بِهٖ لَأَسِيْمًا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ نَائِمًا أَوْ مَرِيضًا.
وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي وَلَا يُعَيِّرُ الْأَبْوَابَ.
وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ
وَلَا يُؤْذِيهِ.^{٤٨}

Wajib atas seorang anak untuk memperhatikan adab di dalam rumahnya dengan menghormati kedua orang tuanya dan saudara laki-laki ataupun perempuannya dan semua orang di dalam rumahnya. Dan tidak melakukan sesuatu yang membuat salah satu dari mereka menjadi marah dan tidak membantah saudaranya yang lebih besar serta memusuhi saudara yang lebih kecil darinya dan tidak menyakiti pembantu dan apabila bermain maka bermainlah dengan disiplin dengan tanpa berteriak-teriak dan tidak berbuat yang tidak sesuai, terutama bila ada seorang di rumah yang sedang tidur atau sakit.

Dan memelihara terhadap alat-alat rumah, maka tidaklah memainkan alat-alat dapur dan tidak mendobrak pintu. Dan tidak merusak pepohonan dan apabila mempunyai kucing atau ayam maka hendaknya ia memberi makan dan minum padanya dan janganlah menyakitinya.

Beberapa akhlak yang baik saat kita berada di rumah dari pasal 9 yang bisa kita pahami diatas ialah tingkah laku yang selaras dengan norma atau aturan yang berasaskan kebaikan, seperti memuliakan orang tua dan saudara-saudaranya, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan, baik saudara yang lebih besar maupun saudara yang lebih kecil. Dalam pasal tersebut juga dilarang menyakiti pembantu, tidak

⁴⁸ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 14.

mengganggu orang yang sedang beristirahat maupun sedang sakit, tidak merusak peralatan rumah tangga dan tanaman, serta memelihara hewan peliharaan. Seluruh tingkah laku yang dijelaskan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja tersebut merupakan contoh-contoh akhlak saat berada di rumah. Dengan demikian bisa kita tarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat, tingkah laku atau tindakan yang baik, dan akhlak bukan hanya terbatas pada sikap kita kepada manusia, melainkan juga kepada alam, baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan maupun benda mati.

Pasal awal dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja berpesan bahwa kita wajib membiasakan diri dengan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk sejak usia dini dengan tujuan akhlak tersebut dapat tertanam dalam jiwa kita dan akan terbawa sampai kelak kita dewasa. Dengan demikian hidup kita akan dicintai orang tua dan semua umat manusia yang tentunya akan diridhai oleh Allah Swt. Berikut bunyi pasal 1 dari kitab ini yang diambil contoh oleh peneliti:

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَحَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحُسْنَى مِنْ صَغُرِهِ لِيَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ :
 يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ. وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا أَنْ يَبْتَعِدَ عَنِ
 الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ كَيْلَا يَكُونَ مَكْرُوهًا : لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَلَا يُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَلَا
 أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ⁴⁹

Wajib bagi seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik sedari kecilnya agar hidupnya dicintai ketika telah dewasa : Tuhannya akan ridho kepadanya, keluarganya akan mencintainya begitupun seluruh manusia. Dan wajib baginya untuk menjauhi akhlak yang buruk agar hidupnya tidak dibenci :

⁴⁹ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 4.

Tuhannya tidak akan ridho kepadanya, keluarganya tidak akan mencintainya dan tidak ada seorang pun mencintainya.

Selain itu, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga memaparkan bahwa akhlak bukanlah potensi bawaan dari kelahiran seseorang namun akhlak perlu dibentuk dengan cara ditanamkan dan dibiasakan pada diri seseorang sejak usia dini walaupun harus dengan paksaan. Dengan ini diharapkan supaya kebiasaan-kebiasaan baik itu bisa menjadi watak atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Hal ini selaras dengan yang diuraikan oleh Syaikh Umar dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid 2 pasal 1 yang berbunyi:

فَتَخَلَّقْ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَدَابِ مِنْ صِعْرِكَ لِتَنْشَأَ عَلَيْهَا وَتَعْتَادَهَا فِي كِبَرِكَ وَلَا بُدَّ أَنْ تُكَلِّفَ نَفْسَكَ عَلَيْهَا أَوْلًا حَتَّى تَصِيرَ طَبِيعَةً أَحْيَرًا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.⁵⁰

Maka berakhlaklah dengan akhlak yang mulia serta adab yang baik sejak engkau kecil supaya engkau terdidik atasnya dan membiasakannya ketika engkau besar dan jangan lupa engkau harus memaksakan dirimu sendiri terlebih dahulu pada awalnya sampai ia menjadi karakter atau kebiasaan pada akhirnya sebagaimana Allah Swt. berfirman : “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. Nabi Muhammad Saw. bersabda : “yang paling banyak memasukkan manusia kedalam surga adalah bertaqwa kepada Allah dan akhlak yang baik”. Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik budi pekertinya. Sesungguhnya orang mukmin dapat mencapai derajat orang yang mendirikan puasa dan banyak shalat dengan berakhlak baik.

⁵⁰ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan), 3.

Mengacu pada beberapa pemaparan yang telah disebutkan peneliti menarik kesimpulan bahwa menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja akhlak atau karakter merupakan nilai-nilai yang ditanamkan kepada jiwa seorang anak melalui proses panjang sampai menjadi karakter atau kebiasaan yang melahirkan perilaku-perilaku terpuji dengan sendirinya. Jika nilai-nilai tersebut telah melekat kuat pada diri manusia dan mampu menghasilkan amal-amal yang terpuji, baik menurut akal sehat ataupun syara' maka disebut akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*). Akan tetapi, jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan tersebut maka disebut akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).

Pendapat tersebut sesuai dengan pemaparan para tokoh pendidikan akhlak, diantaranya pendapat dari Imam Ghazali yang dikutip oleh Abd. Hamid Wahid, dkk., beliau mengemukakan:

Akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniah.⁵¹

Sejak dini seorang anak harus dididik dan dibiasakan dengan akhlak yang baik. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menyatakan bahwa akhlak lebih utama daripada harta, ketampanan maupun ilmu. Seorang yang mempunyai ilmu namun tidak mempunyai akhlak akan lebih dibenci oleh masyarakat daripada seorang yang bodoh. Begitu juga

⁵¹ Abd. Hamid Wahid, dkk., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (Juli, 2018), 197.

sebaliknya jika seseorang senantiasa mempunyai akhlak maka ia akan dicintai Allah, keluarga dan semua lapisan masyarakat. Hal ini menandakan begitu pentingnya akhlak atau karakter yang baik pada anak. Akhlak yang baik atau terpuji akan menjadi sumber kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Membentuk Karakter Anak kepada Allah SWT.

Orang tua harus mampu mengenalkan tentang siapa Allah kepada anak-anak mereka, mengapa kita harus tunduk dan patuh kepada-Nya, tidak sekedar karena Allah merupakan Sang Pencipta, melainkan sebab limpahan karunia dan kenikmatan yang sudah diberikan kepada kita, yang mana menjadikan hidup kita lebih baik dan bahagia. Pembentukan karakter anak kepada Allah sepatutnya didahulukan, sebab kewajiban kepada Allah Swt., merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter seorang anak menjadi karakter yang baik. Semakin anak sadar akan kewajibannya kepada Allah, akan semakin mulia pula karakter yang terbentuk.

Dengan memberikan pengenalan tentang Allah demikian, anak akan sadar dan mengetahui bahwa kita memang membutuhkan Allah dalam segala hal, bukan sekedar sebagai pengawas atau hakim saja.

Pengetahuan seperti ini yang harus kita buat sebagai pondasi utama dalam mendidik dan membentuk karakter yang baik pada anak. Dengan mengenalkan, mengajarkan dan membiasakan shalat kepada anak sedari kecil itu menjadi salah satu perantara orang tua dalam memberikan

dasar hubungan antara anak dengan Allah Swt. (*hablun minallah*). Selain itu juga bisa mengenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang mampu membantu membentuk pemikiran dan karakter anak, misal membaca Al-Qur'an. Dengan demikian karakter anak lambat laun akan terbentuk dan terbiasa dengan *hablun minallah* tanpa ada perintah atau paksaan dari orang tua.

Kekeliruan kita dalam mengenalkan Allah kepada anak akan membuat mereka menjauh dan tidak lagi menjadikan Allah sebagai tempat memohon pertolongan dan perlindungan. Hal ini dikarenakan anak-anak sering mendengar dan mengetahui tentang ancaman dan hukuman Allah, yang seolah-olah Allah itu hanya Dzat yang Maha Menakutkan.

Sesungguhnya Allah mempunyai berbagai sifat, salah satunya Maha Agung, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia bahkan seluruh makhluk ciptaanya untuk mengagungkan Allah Swt., tidak terkecuali anak-anak, sebab Allah yang menciptakanya, memberinya nikmat penglihatan, pendengaran dan menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna dan terbaik. Dengan mengagungkan Allah Swt., menjadi bukti bahwa anak mempunyai akhlak yang baik. Sesuai dengan bunyi pasal 5 dalam kitab *Al-Akhlaq li*

Al-Banin jilid I:

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ : اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَحَسَنَ صُورَتَكَ : يَا أَبْنَ
أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ تَنْظُرُ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ وَأُذُنَيْنِ تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ وَلِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ

وَيَدَيْنِ تَسْتَعْمِلُهُمَا فِي أَشْغَالِكَ وَرِجْلَيْنِ تَمْشِي عَلَيْهِمَا وَعَقْلًا تَعْرِفُ بِهِ الْحَيَرَ مِنَ الشَّرِّ وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ حَتَّى رَزَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً.

فَيَحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعَمِهِ بِأَنْ تُمَثِّلَ أَوْامِرَهُ وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ وَأَنْ تُعْظِمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ وَتُحِبُّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَلَى يُحِبُّهُمْ.

إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ وَامْتَنَنْتَ أَوْامِرَهُ وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ زَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ : مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ.⁵²

Wahai anak yang mulia : Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Dia yang menciptakanmu dan membaguskan rupamu dengan memberi kedua mata kepadamu, denganya kamu bisa melihat segala sesuatu dan kedua telinga, denganya kamu bisa mendengar suara dan lisan, yang denganya kamu mampu berbicara dan kedua tangan yang denganya kamu mampu memakai untuk aktifitasmu dan kedua kaki yang denganya kamu bisa berjalan dan akal yang denganya kamu mengetahui yang baik dari yang buruk dan Dia Memberi Nikmat atasmu berupa kesehatan yang sehat serta meletakkan rasa sayang di hati kedua orang tuamu sehingga mereka mendidiku dengan pendidikan yang baik.

Maka wajib atasmu untuk mengagungkan serta mencintai Tuhanmu dan engkau mensyukuri atas segala nikmat-nikmat-Nya : dengan kamu mematuhi segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan juga kamu mengagungkan seluruh para malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, nabi-nabi-Nya dan seluruh orang-orang sholeh dari semua hamba-hamba-Nya dan kamu cintai mereka karena sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi mencintai mereka.

Apabila kamu telah mencintai Tuhanmu dan mematuhi segala perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya, Dia akan menambah nikmat-nikmat-Nya kepadamu dan menjadikanmu orang yang dicintai diantara manusia, serta menjagamu dari segala gangguan dan memberimu segala apa-apa yang kamu mau : dari pada rezeki atau yang lainnya.

⁵² Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 8-9.

Sejalan dengan pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, Asti Inawati mengemukakan bahwa untuk menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai semua ciptaan-Nya, termasuk mencintai orang tua, keluarga dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan seluruh ciptaan-Nya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.⁵³

Menurut Muhammad Arif akhlak kepada Allah merupakan segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan terhadap Allah. Akhlak ini ialah akhlak yang paling agung dan harus dipunyai oleh semua umat manusia. Terdapat beberapa akhlak yang wajib dilakukan manusia kepada Allah, yaitu:

- a. Mengagungkan dan mencintai-Nya
- b. Mensyukuri seluruh nikmat yang diberikan-Nya
- c. Menjalankan semua perintah-Nya
- d. Menjauhi semua larangan-Nya
- e. Mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya
- f. Mengagungkan semua rasul-rasul-Nya
- g. Mengagungkan semua nabi-nabi-Nya
- h. Mengagungkan orang-orang sholeh dalam beribadah kepada-Nya

⁵³ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak 3*, no. 1 (April, 2017), 58.

- i. Mencintai semuanya karena Allah juga mencintainya.⁵⁴

3. Membentuk Karakter Anak untuk Mengagungkan Nabi Muhammad

Selain mengagungkan Allah Swt., anak juga wajib mengagungkan kekasih-Nya yang mengenalkan kepada kita apa itu agama Islam dan beriman kepada Allah, yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau telah membimbing kita bagaimana seharusnya berakhlak yang baik. Sesungguhnya beliau diutus untuk menyempurnakan dan memberi suri tauladan yang baik untuk semua umat manusia. Oleh sebab itu sudah sepantasnya anak mengagungkan Nabi Muhammad Saw., dengan tata krama atau adab-adab yang luhur. Seperti firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁵⁵

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga menegaskan dalam kitabnya *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I pasal 8 tentang kewajiban anak mengagungkan Nabi Muhammad Saw., dan menjadikan beliau sebagai panutan mereka.

⁵⁴ Muhamad Arif, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlaqul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober, 2018), 408.

⁵⁵ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 595.

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ : كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ سُبحَانَهُ وَتَعَالَى يَجِبُ عَلَيْكَ أَيضًا أَنْ تُعَظَّمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَمْلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لِرِوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ لِأَنَّهُ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ وَبَسَّيْتَهُ عَرَفْنَا رَبَّنَا وَفَرَّقْنَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَلِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَحَبَّهُ فَجَعَلَهُ أَفْضَلَ النَّاسِ وَصَيَّرَهُ قُدْوَةً لَنَا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَبِ.

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ وَاعْمَلْ بِنِصَائِحِهِ لِتَنَالَ مَحَبَّةَ اللهِ وَرِضَاهُ.⁵⁶

Wahai seorang anak yang beradab : sebagaimana wajib atasmu untuk mengagungkan Tuhanmu yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, wajib juga atasmu untuk mengagungkan Nabimu Muhammad Saw., dan memenuhi hatimu dengan mencintainya sehingga rasa mencintainya lebih banyak dari rasa cintamu terhadap kedua orang tuamu dan terhadap dirimu sendiri karena sesungguhnya beliau yang mengajarkan kita akan agama Islam dan dengan sebabnya kita mengetahui Tuhan kita, dan kita mampu membedakan antara yang halal dan yang haram karena sesungguhnya Allah Ta'ala mencintainya (Nabi Muhammad Saw.) maka Dia menjadikannya sepaling utama manusia serta menjadikannya contoh bagi kita didalam akhlak dan adabnya. Apabila engkau telah mencintai Nabimu maka ikutilah didalam perjalanannya dan beramal dengan nasihat-nasihatnya agar engkau dapat cinta dan ridho Allah.

Terlebih dahulu kita harus menjelaskan kepada anak bahwa kita membutuhkan Rasulullah Saw., dengan itu lambat laun rasa cinta seorang anak kepada nabinya akan tumbuh. Selaku utusan dan kekasih Allah, beliau berdakwah menyampaikan ajaran ketauhidan, bahwa hanya Allah yang berhak disembah juga berhak ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya. Beliau juga mengajarkan aturan-aturan dalam kehidupan sesuai syariat Islam yang diamanahkan kepadanya. Mungkin

⁵⁶ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 12-13.

kehancuran yang akan diterima jika umat manusia hidup tanpa aturan Allah Swt.

Setelah itu kita harus menanamkan dalam diri anak bahwa yang diutus dan ditugaskan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau mempunyai sifat-sifat dan perilaku sangat mulia yang diajarkan kepada umat manusia, juga dapat dijadikan suri tauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan figur Rasulullah Saw., dapat dijadikan sebagai idola bagi anak-anak sehingga mereka akan meniru sifat-sifatnya.

Pengenalan sosok Rasulullah Saw., melalui pemahaman sirah nabawiyah yang benar dan tepat akan membuat anak-anak mengetahui dan memahami Rasulullah dengan segala sifat-sifat dan karakter-karakter mulianya sehingga pengetahuan yang sempurna mengenai hakikat Islam akan didapatkan oleh mereka. Pengenalan sirah nabawiyah ini bertujuan agar anak-anak dapat meniru sifat-sifat mulia Rasulullah sebagai suri tauladan dalam pembentukan karakter yang tengah diusahakan.

Selain itu pembentukan karakter anak dalam mengagungkan Nabi Muhammad Saw., dapat dilakukan dengan pengenalan dan pembiasaan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Bersholawat juga merupakan sarana mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah, bahkan Allah mensyaratkan mengikuti Nabi Muhammad

Saw., bagi orang yang mengaku cinta kepada-Nya, maksudnya kita harus mencintai Nabi Muhammad Saw., sebelum mencintai Allah Swt., dan bukti mencintai Nabi Muhammad Saw., adalah dengan selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁷

Begitu istimewanya sholawat, Allah beserta para malaikat-Nya juga membacakan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁵⁸

4. Membentuk Karakter Anak terhadap Orang Tuanya

Orang tua merupakan seseorang yang mencintai, membina, dan mendidik serta mengenalkan kita pada dunia sejak lahir sampai dewasa, sudah sepantasnya kita berakhlak yang baik terhadap mereka. Maka dari itu penting untuk mengenalkan akhlak dan kewajiban anak kepada orang tuanya sedari dini, tujuannya supaya saat ia tumbuh dewasa, anak sudah terbiasa dengan adab-adab terhadap kedua orang tuanya sehingga ia akan terhindar dari sifat durhaka.

⁵⁷ Emas Agus Prastyo Wibowo, *Shalawat: Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat* (Tangerang Selatan: Guepedia, 2020), 5.

⁵⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 602.

Kita sudah tahu bahwa surga seorang anak ada di telapak kaki ibu. Bagaimana tidak? Ibu lah yang mempunyai jasa paling besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Ibu yang telah mengandung, melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak dan mendidiknya supaya mempunyai akhlak yang baik. Karenanya anak harus mempunyai sikap sopan santun dan rasa cinta kepada ibunya, dengan tidak menyakiti hatinya, menuruti perintahnya, dan mendengarkan nasihatnya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga memaparkan bagaimana seharusnya akhlak kita kepada orang tua yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I pasal 12:

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ ! إِذَا عَرَفْتَ تَعَبَ أُمِّكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ وَعُظْمَ مَحَبَّتِهَا لَكَ فَبِمَاذَا
تَجَزِيئُهَا؟ طَبْعًا إِنَّكَ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَجْزِيَ أُمَّكَ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِهَذِهِ
الْأَدَابِ.

أَنْ تَمْتَلِ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا وَتَبْتَسِمَ
أَمَامَهَا دَائِمًا وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوا لَهَا بِطَوْلِ الْعُمْرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.
وَأَنْ تَحْدَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا فَلَا تَعْبَسَ بِوَجْهِكَ إِذَا أَمَرْتِكَ بِشَيْءٍ
أَوْ عَضِبْتَ عَلَيْكَ وَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهَا أَوْ تَشْتَمِهَا أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ
أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بَعَيْنٍ حَادَّةٍ وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا
فَلَا تَطْلُبُهُ أَمَامَ الضَّيْفِ وَإِذَا مَنَعْتَكَ فَاسْكُتْ وَلَا تَعْضَبْ أَوْ تَبْكُ أَوْ تُهْمِمَهُمْ
عَلَيْهَا.⁵⁹

Wahai anak yang beradab! Apabila kamu telah mengetahui capeknya ibumu didalam mendidikmu serta kebesaran cintanya kepadamu maka dengan apa kamu membalasnya? Tentu kamu tidak akan mampu untuk membalas ibumu dan hendaklah kamu melakukan kecuali dengan adab ini:

Hendaknya kamu melakukan segala perintah-perintahnya bersamaan rasa suka dan rasa hormat dan kamu melakukan

⁵⁹ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 18-19.

setiap sesuatu yang akan membuat hatinya senang dan selalu tersenyum dihadapannya dan selalu mencium tanganya setiap hari serta mendoakanya panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan batin.

Dan hendaklah kamu berhati-hatilah dari sesuatu yang menyakiti hatinya, maka jangan kamu bermuka masam apabila ia menyuruhmu atau ketika ia marah kepadamu dan jangan kamu berbohong kepadanya atau mencacinya atau bertutur kata dihadapannya dengan kata-kata yang buruk atau kamu melihat kepadanya dengan melotot dan jangan kamu mengangkat suara kamu diatas suaranya dan apabila kamu meminta sesuatu kepada ibumu maka jangan kamu meminta kepadanya dihadapan tamu dan apabila ia mencegahmu maka diamlah dan jangan marah atau menangis atau merengek-rengok kepadanya.

Kita dituntut untuk selalu menghormati dan memuliakan seorang ibu sebab ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. dari Abu Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ. قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ. قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ. قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: “Seorang datang kepada Rasulullah Saw., dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi Saw., menjawab, ‘Ibumu!’. Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Kemudian ayahmu!’. (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2448).⁶⁰

Selain ibu, juga ada sosok yang tidak pernah bosan memberikan yang terbaik supaya anaknya selamat dunia dan akhirat. Demi menyekolahkan anak agar menjadi seorang yang sukses, dia tidak memperdulikan teriknya panas matahari, keletihan saat mencari nafkah

⁶⁰ Aih Mitaminah, “Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Riset Agama 1, no. 1* (April, 2021), 40-41.

bahkan maut yang akan menghadang, dialah yang sering kita panggil ayah, seorang pria hebat dalam keluarga.

Ayah merupakan figur yang dapat dibuat suri tauladan bagi anak-anaknya, dia sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya, memberikan pendidikan terbaik, membimbing anak-anaknya agar terus berbuat baik dan menghindarkan anak-anaknya dari perbuatan yang buruk. Maka dari itu ayah merupakan sosok yang sangat berpengaruh pada karakter anak dan sepantasnya anak-anak harus berperilaku sopan dan santun terhadap ayahnya serta mendengarkan dan melaksanakan segala nasehatnya yang akan menjadikan kita lebih baik. Dalam pasal 15 kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menyatakan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمَحْبُوبُ : يَلْزِمُكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ أَبِيكَ كَمَا تَتَأَدَّبُ مَعَ أُمِّكَ، وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ، لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ، وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.

وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَاسِكَ وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ وَتُرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ، وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلِّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهُ، وَأَنْ لَا تَكْلِفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَخْوَاتِكَ.

فَإِذَا أَرْضَيْتَ وَالِدَيْكَ، رَضِيَ عَنْكَ رَبُّكَ، فَعِشْتَ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.⁶¹

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Wahai anak yang tercinta, wajib atasmu beradab kepada ayahmu sebagaimana engkau beradab kepada ibumu, kau kerjakan perintah-perintahnya (ayah), kau dengarkan nasihat-nasihatnya, karena sesungguhnya ayahmu itu tidak akan memerintahkanmu melainkan sesuatu itu pasti bermanfaat bagimu dan tidaklah ia

⁶¹ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 22-23.

akan melarangmu kecuali terhadap sesuatu yang membahayakanmu.

Wajib pula bagimu untuk selalu meminta ridhonya, dengan cara engkau menjaga kitab-kitab dan pakaianmu, serta seluruh peralatan-peralatanmu, engkau rapikan barang-barang itu ditempatnya, janganlah menyia-nyiakan sedikitpun dari barang-barang itu. Dan juga engkau harus bersungguh-sungguh didalam muthola'ah pelajaranmu, kau kerjakan dirumah dan diluar rumah segala hal yang dapat menyenangkan hatinya. Dan jangan sampai engkau membebani ayahmu untuk membelikan sesuatu dari segala sesuatu (maksudnya : barang ini dan itu), dan jangan engkau menyakiti seorang pun dari saudara-saudaranya yang laki-laki maupun saudara-saudaranya yang perempuan.

Apabila kedua orang tuamu ridho terhadapmu, niscaya Tuhanmu pun akan ridho terhadapmu, maka kau akan hidup dalam keadaan bahagia di dunia dan di akhirat.

Jangan sampai kita memiliki sifat tidak hormat kepada orang tua, berkata kasar bahkan membentak mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”⁶²

Sesungguhnya ridho Allah tergantung ridho orang tua, saat anak membuat orang tua marah maka Allah akan marah juga. Sebagaimana dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

⁶² Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 387.

“Ridho Allah adalah tergantung pada ridho orang tua, dan murka Allah adalah tergantung pada murka orang tua” (HR. Thabrani).⁶³

Muhammad Arif mengatakan bahwa setiap anak haruslah mempunyai akhlak yang baik kepada kedua orang tuanya sebab mereka yang sudah membina dan mendidik dengan penuh perjuangan. Terdapat 17 adab yang disebutkan oleh Muhammad Arif saat anak berhubungan dengan orang tuanya, yaitu:

- a. Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan
- b. Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya
- c. Selalu tersenyum di hadapannya
- d. Selalu mushafahah setiap bertemu
- e. Selalu mendoakannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan
- f. Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati
- g. Janganlah bermuka masam dihadapannya saat diperintah
- h. Jangan pernah marah kepadanya
- i. Jangan pernah berbohong kepadanya
- j. Jangan pernah berkata kotor padanya
- k. Jangan menatapnya dengan mata yang melotot
- l. Jangan pernah mengeraskan suara di atas suaranya ketika berbicara
- m. Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan para tamu

⁶³ Jumi Yanti Sutisna, *Belajar Mendidik Dari Para Orang Tua Hebat* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 38.

- n. Jika orang tua mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah
- o. Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya
- p. Janganlah berdehem-dehem terhadapnya
- q. Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah dan ibu bahagia.⁶⁴

5. Membentuk Karakter Anak terhadap Saudara-saudaranya

Jika sudah terbentuk karakter anak yang baik terhadap kedua orang tuanya, maka juga harus terbentuk pula karakter yang baik seorang anak terhadap saudara-saudaranya, baik kepada kakak maupun adiknya. Jangan sampai anak mempunyai pikiran bahwa saudaranya adalah saingan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Tanamkan pada anak bahwa saudaranya sebagai orang yang juga ikut menjaganya, menemaninya dan melengkapi kekurangannya sehingga dengan itu ia akan mencintai saudaranya dengan setulus hati, tidak akan menyakiti hati dan tidak akan saling bertengkar. Sebagaimana pasal 17 dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I sebagai berikut:

إِخْوَانُكَ وَأَخْوَانُكَ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ بَعْدَ وَالِدَيْكَ، فَأَذَا أَرَدْتَ أَنْ يَفْرَحَ مِنْكَ
 أَبُوكَ وَأُمُّكَ، فَتَأَدَّبْ مَعَهُمْ : بِأَنْ تَحْتَرِمَ أَحَاكَ الْكَبِيرَ وَأُخْتِكَ الْكَبِيرَةَ،
 وَمُحِبَّتَهُمَا حَبَّةً صَادِقَةً، وَتَتَّبِعَ نَصَائِحَهُمَا، وَأَنْ تَرْحَمَ أَحَاكَ الصَّغِيرَ، وَأُخْتِكَ
 الصَّغِيرَةَ، وَمُحِبَّتَهُمَا أَيْضًا حَبَّةً صَاحِقَةً، وَأَنْ لَا تُؤْذِيَهُمَا بِالضَّرْبِ أَوِ الشَّتْمِ،
 وَلَا تَتَفَاعَلَ مَعَهُمَا أَوْ تُعَيِّرَ لِعَبْتَهُمَا لِأَنَّ ذَلِكَ يُغْضِبُ وَالِدَيْكَ.

⁶⁴ Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak", 409.

وَكَذَلِكَ لَا تَتَنَزَّعُ مَعَ أَخِيكَ أَوْ أُخْتِكَ، عَلَى دُحُولِ حَمَامٍ، أَوْ عَلَى لُغْبَةٍ، أَوْ عَلَى
الْجُلُوسِ عَلَى الْكُرْسِيِّ، أَوْ عَلَى شَيْءٍ آخَرَ، وَعَلَيْكَ أَنْ تَصْبِرَ وَتَتَنَزَّلَ دَائِمًا،
فَهَذَا مِمَّا يُفْرَحُ وَالِدَيْكَ وَيُسَبِّبُ رِضَاهُمَا.
سَيْحٌ أَحَاكَ إِذَا غَلِطَ، وَأَظْهَرُهُ غَلَطُهُ بِإِطَافَةٍ لِيَلَّا يَغْلُطَ مَرَّةً أُخْرَى، وَابْتِعِدْ عَنْ
كَثْرَةِ الْمِرَاحِ، لِأَنَّهَا تُسَبِّبُ الْحِقْدَ وَالْمُخَاصَمَةَ.⁶⁵

Saudara-saudaramu yang laki-laki maupun yang perempuan adalah orang yang paling terdekat kepadamu setelah kedua orang tuamu. Maka apabila engkau ingin bapak dan ibumu bahagia terhadapmu maka beradablah kepada mereka (saudara-saudaramu), dengan cara engkau hormati saudara laki-lakimu yang besar dan saudara perempuanmu yang besar pula, kau cinta keduanya dengan kecintaan yang tulus, kau ikuti nasihat-nasihatnya, kau sayangi saudara laki-lakimu yang kecil dan saudara perempuanmu yang kecil, kau cintai juga keduanya dengan kecintaan yang benar, dan jangan kau menyakiti keduanya dengan pukulan atau mencelanya, dan juga jangan saling menyakiti, atau mengganggu permainan keduanya, karena hal tersebut akan membuat murka kedua orang tuamu.

Dan begitu juga janganlah kamu bertengkar kepada saudara laki-lakimu atau saudara perempuanmu dalam urusan masuk ke kamar mandi atau dalam bermain atau dalam masalah tempat duduk atau dalam perkara lainnya. Engkau wajib bersabar dan mengalahlah selalu. Maka hal ini termasuk perkara yang dapat membuat kedua orang tuamu bahagia dan menyebabkan keridhoan keduanya.

Maafkanlah saudaramu ketika ia marah, nampakkanlah kelembutanmu kepadanya ketika ia marah, agar ia tidak marah lagi, jauhilah dari banyak bercanda karena hal itu menyebabkan kedengkian dan permusuhan.

Dari penjelasan pasal tersebut dapat kita ketahui bahwa kita harus memiliki akhlak yang baik terhadap saudara-saudara kita. Akhlak yang dapat kita terapkan sesuai dengan pendapat Syaikh Umar bin Ahmad Baradja diantaranya sebagai berikut:

⁶⁵ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 25-26.

- a. Menghormati saudaramu yang lebih tua, baik laki-laki ataupun perempuan
- b. Mencintai mereka dengan tulus
- c. Menjalankan seluruh nasihat-nasihat mereka
- d. Menyayangi saudaramu yang lebih kecil, baik laki-laki maupun perempuan
- e. Mencintai mereka dengan sebenar-benar cinta
- f. Tidak menyakiti mereka dengan memukul atau berkata kasar
- g. Tidak menyembunyikan mainan mereka sebab akan membuat orang tua kita marah
- h. Tidak berebut ketika akan ke kamar mandi, bermain, duduk ataupun yang lain
- i. Selalu sabar menghadapi mereka

Supriyanto, dkk. mengemukakan bahwa anak harus diajarkan akhlak yang baik terhadap saudara-saudaranya sendiri seperti perintah untuk menjaga silaturahmi meskipun terdapat perbedaan atau perselisihan, dapat menyadari bahwa saudara berada dalam satu kolektivitas keluarga, menjaga persatuan, lebih memprioritaskan kepentingan saudara di atas kepentingan diri sendiri dan orang lain.⁶⁶

Hal ini selaras dengan pepatah yang berbunyi “*Buruk-buruk papan jati*” yang memiliki makna seburuk-buruknya saudara sendiri, masih satu darah dan satu keluarga yang harus kita sayangi dalam keadaan apapun

⁶⁶ Supriyanto, dkk., *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 82.

dan harus kita bantu saat mengalami kesusahan. Sebagaimana yang terkandung dalam Surat Al-Isra' ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya: “dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁶⁷

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga memberikan gambaran tentang akhlak seorang anak kepada saudaranya dengan mengisahkan seseorang yang menjaga adabnya kepada saudaranya pada pasal 18, sebagai berikut:

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ أَخَوَانِ مُتَحَابِّينِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا، وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَىٰ آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا، فَيُطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ، وَيُلْعَبَانِ وَقْتُ اللَّعْبِ مَعًا.

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ، اشْتَرَىٰ عَلِيٌّ نُسخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينِ، فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا : يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي، أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ نُسخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، فَفَرِحَ أَبُوهُ جَدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنَّ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ.

فَذَهَبَ عَلِيٌّ مُسْرِعًا إِلَى الْحُجْرَةِ، فَإِذَا أَخَاهُ يُرَاجِعُ دُرُوسَهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَتَنَاوَلَهُ النُّسخَةَ وَهُوَ مُبْتَسِمٌ مَسْرُورٌ، فَتَقَبَّلَهَا أَحْمَدُ شَاكِرًا لِأَخِيهِ عَلَىٰ هَدِيَّتِهِ الثَّمِينَةِ. ثُمَّ قَدَّمَ أَحْمَدُ لِأَخِيهِ عَلِيٍّ صُنْدُوقًا لَطِيفًا لِحِفْظِ الْمَرَاسِمِ وَهُوَ يَقُولُ : وَهَذِهِ هَدِيَّتِي لَكَ، يَا أَخِي الْعَزِيزِ. فَسَرَّ عَلِيٌّ كَثِيرًا مِنْ أَخِيهِ وَفَرِحَ بِالصُّنْدُوقِ وَشَكَرَهُ عَلَيْهِ.

وَلَمَّا سَمِعَ الْأُسْتَاذُ بِقِصَّتِهِمَا، فَرِحَ مِنْهُمَا عَاطِيَةً الْفَرَحِ وَمَدَحَهُمَا أَمَامَ التَّلَامِيذِ، وَقَالَ : أَنْظَرُوا أَيُّهَا الْأَوْلَادُ إِلَى عَلِيٍّ وَأَحْمَدَ مَا أَسْعَدَهُمَا كَوْنُهُمَا جَمِيعًا مِثْلَ هَذَيْنِ الْأَخَوَيْنِ،

لِتَعِيشُوا فِي سَعَادَةٍ وَهَنَاءٍ.⁶⁸

Ali dan Ahmad adalah dua orang bersaudara yang saling mencintai, keduanya pergi ke sekolah bersama, pulang darinya

⁶⁷ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 388.

⁶⁸ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 26-28.

pun bersama-sama pula. Keduanya saling bantu membantu didalam mengerjakan tugas rumahnya, kedua juga mempelajari pelajaran-pelajarannya di rumah maupun di sekolah dan keduanya pun bermain di waktu bermain bersama-sama.

Pada suatu hari, Ali membeli dua buah naskah (buku) dari kitab Al-Akhlaq li Al-Banin. Kemudian ia bertanya kepada ayahnya, “Wahai ayahku, bisakah engkau memberitahuku dimana saudaraku Ahmad? Sungguh aku ingin menghadiahkan kepadanya satu naskah dari kitab ini” (setelah mendengar hal tersebut) ayahnya senang sekali, kemudian ia memberitahu pada Ali bahwa saudaranya berada di ruang belajar.

Maka Ali pergi dengan segera menuju kamar. Tiba-tiba ia mendapati saudaranya sedang mengulang-ngulang pelajarannya. Kemudian Ali mengucapkan salam padanya, dan memberikan kepada Ahmad naskah itu dan Ahmad dalam keadaan tersenyum bahagia, Ahmad menerima pemberiannya itu dalam keadaan bersyukur kepada saudaranya atas hadiahnya yang berharga. Kemudian Ahmad juga memberikan kepada saudaranya, Ali, sebuah kotak yang lembut untuk menyimpan gambar. Dan ia berkata, “ini adalah hadiahku untukmu wahai saudaraku yang mulia” maka Ali sangat bahagia sebab saudaranya dan ia bahagia dengan kotak itu dan berterima kasih padanya.

Ketika gurunya mendengar kisah keduanya, ia pun ikut berbahagia dengan sangat bahagia dan memuji keduanya di hadapan murid-murid yang lain. Dan berkata, “lihatlah wahai anak-anak kepada Ali dan Ahmad, alangkah berbahagiannya keduanya, jadilah kalian semua seperti dua saudara ini, agar kalian hidup dalam kebahagiaan dan kegembiraan.

6. Membentuk Karakter Anak terhadap Pembantu

Orang yang berjasa menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, memasak dan menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya sering kita sebut sebagai pembantu atau istilah modernnya Asisten Rumah Tangga (ART). Begitu berjasanya seorang pembantu maka sudah sepatutnya anak juga harus memiliki akhlak yang baik terhadap pembantunya, jangan sampai anak menyakiti hatinya.

Cecep Anwar dan Ari Nuryana mengatakan bahwa berbuat baik terhadap pembantu dilakukan dengan cara tidak membebaninya dengan

sesuatu yang ia tidak kuat melaksanakannya, menjaga kehormatannya, dan menghargai pribadinya. Cecep juga mengutip kisah Rasulullah Saw., ketika berinteraksi dengan *khadamnya* (pembantunya), sahabat beliau Anas bin Malik selama 8 tahun bekerja menjadi *khadam* Rasulullah Saw., namun tidak terdapat satu kata pun yang menyinggung perasaan Anas.⁶⁹ Memang akhlak luar biasa yang menghiasi tingkah laku kehidupan Rasulullah Saw. hal ini menandakan bahwa dalam memperlakukan seseorang, termasuk pembantu harus benar-benar berakhlak dan selalu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan berupaya untuk berlaku baik padanya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga menjelaskan terkait akhlak anak terhadap pembantu yang tertuang dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I pasal 21 sebagai berikut:

خَادِمُكَ هُوَ الَّذِي يَسْتَعِغِلُ فِي بَيْتِكَ: يُرْتَبُ أَثَاثُهُ، وَيُنَظِّفُ سَاحَتَهُ وَيَكْنُسُ قَاعَتَهُ وَيَأْمُرُهُ أَبُوكَ فِي حَاجَاتِهِ وَكَذَلِكَ خَادِمُكَ فِيهِ الَّتِي تَطْبُخُ طَعَامَكَ، وَتَغْسِلُ مَلَابِسَكَ وَتُسَاعِدُ أُمَّكَ فِي أَشْعَالِهَا، وَتَذْهَبُ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى السُّوقِ. فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَسْتَعْمِلَ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ مَعَ الْخَادِمِ وَالْخَادِمَةِ فَإِذَا أَمَرْتَ أَحَدَهُمَا بِشَيْءٍ فَكَلِّمَهُ بِكَلَامٍ لَطِيفٍ وَلَا تُؤْذِهِ أَوْ تَتَكَبَّرَ عَلَيْهِ، وَإِذَا غَلِطَ فَلَا تَنْهَرَهُ، بَلْ نَبِّهْهُ عَلَى غَلْطِهِ بِرَفْقٍ، وَسَامِحَةٍ وَإِذَا غَلِطْتَ فَقُلِ الْحَقِيقَةَ. وَلَا تَنْسِبِ الْغَلْطَ إِلَى الْخَادِمِ.

وَإِذَا دَعَاكَ فَلَمْ يُجِبْكَ حَالًا، فَلَا تَعْضَبْ عَلَيْهِ، لِأَنَّهُ زِمَامٌ يَسْمَعُ صَوْتَكَ، وَكَذَلِكَ إِذَا أَمَرْتَهُ بِشَيْءٍ فَأَبْطَأَ، فَلَا تَعْجَلْ فِي عِقَابِهِ فَرِيْمَاهُ مَعْدُورٌ، وَاحْذَرْ أَنْ

⁶⁹ Cecep Anwar dan Ari Nuryana, "Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surah al-Baqarah Ayat 177 dan al-Nisa Ayat 36", *Att hulab* 4, no. 2 (2019), 154.

تَضْرِبُهُ، أَوْ تَشْتِمُهُ، أَوْ تَبْصُقَ فِي وَجْهِهِ، فَلَا يَعْمَلُ ذَلِكَ إِلَّا الْوَلَدُ السَّيِّئُ الْأَخْلَاقِ
الَّذِي يَبْغِضُهُ جَمِيعُ النَّاسِ.
لَا تَجْلِسْ مَعَ الْخَادِمِ، وَلَا تُكَلِّمُهُ إِلَّا بِقَدْرِ الْحَاجَةِ، وَلَا تَمْرُخْ مَعَهُ كَيْلًا يَتَجَرَّأُ عَلَيْكَ،
أَوْ تَسْمَعَ مِنْهُ كَلَامًا غَيْرَ لَائِقٍ.⁷⁰

Pembantumu adalah orang yang sibuk di rumahmu, ia merapikan perkakas rumah, membersihkan halamannya, menyapu lantainya juga. Ayahmu juga menyuruhnya dalam urusan hajat keperluannya. Begitu juga pembantu perempuanmu, ia sering memasak makananmu, mencuci pakaianmu, membantu ibumu dalam kesibukannya, ia pun pergi ke pasar setiap hari.

Maka wajib bagimu menggunakan akhlak yang baik kepada pembantu laki-laki maupun perempuan. Apabila engkau memerintah salah seorang dari keduanya akan sesuatu, maka berbicaralah dengan perkataan yang lembut, jangan menyakitinya atau engkau sombong terhadapnya, apabila ia melakukan kesalahan maka jangan engkau membentakinya, akan tetapi ingatkanlah ia atas kesalahannya dengan lemah lembut dan maafkanlah ia. Dan apabila engkau yang bersalah maka katakanlah kebenaran (artinya jangan berdusta), jangan kau nisbatkan kesalahan itu kepada pembantumu.

Dan apabila engkau memanggilnya kemudian ia tidak menjawab panggilanmu pada saat itu maka janganlah kau marah kepadanya, karena terkadang ia tidak mendengar suaminya. Begitu juga ketika engkau memerintahkannya akan sesuatu kemudian ia terlambat, maka janganlah engkau terburu-buru untuk menghukumnya, karena terkadang ia dalam kondisi udzur. Berhati-hatilah dari memukulnya atau mencelanya, atau (jangan sampai engkau) meludahi wajahnya, sebab tidak ada yang berlaku seperti itu melainkan anak yang buruk akhlaknya yang dibenci oleh seluruh manusia.

Janganlah engkau duduk bersama pembantumu, jangan pula berbicara kepadanya kecuali sekedar keperluan, jangan pula bercanda bersamanya, agar ia tidak berlaku berani (tidak sopan) kepadamu, atau janganlah engkau mendengarkan perkataan yang tidak layak darinya.

Betapa pentingnya menanamkan nilai dalam diri seorang anak agar ia senantiasa menghargai pembantu dan menjaga adabnya, seperti

⁷⁰ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 31-33.

yang telah diperintahkan dalam hadits yang dikutip oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II pasal 14:

وَفِي الْحَدِيثِ: ظَلَمَ الْأَجِيرَ أَجْرَهُ مِنَ الْكَبَائِرِ. أَوْ بَانَ تَضْرِبُهُ بِعَيْرِ حَقِّ. وَفِي الْحَدِيثِ: مَنْ ضَرَبَ سَوْطًا ظَلَمًا، أَقْصَصَ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.⁷¹

Dalam hadits: (“menzhalimi (berbuat aniaya) pelayan mengenai upahnya termasuk dosa besar”) atau dengan memukulnya tanpa hak. Dalam hadits: (“barang siapa memukul dengan cambuk secara zholim, ia akan dibalas atas perbuatan itu pada hari kiamat”).

7. Membentuk Karakter Anak terhadap Tetangga

Anak harus mempunyai akhlak yang baik dan bersikap sopan santun kepada tetangga sebab mereka selalu membantu ketika keluarga kita memerlukan. Tetangga lah yang paling dekat dengan kita. Selain itu, jangan bertengkar dan menyakiti hati anak-anak mereka. Pasal 23 dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I menyatakan:

أَبُوكَ وَأُمُّكَ يُجِبَانِ جِيرَانَهُمَا، وَجِبَانِ مِنْكَ أَنْ تُحِبَّهُمْ أَيْضًا، لِأَنَّهُمْ يُسَاعِدُونَ وَالِدَيْكَ وَفَتَّ الْحَاجَةَ، فَأُمُّكَ قَدْ تَسْتَعِيرُ مِنْهُمْ بَعْضَ الْأَدَوَاتِ وَالْأَوَانِي، وَهُمْ يُعِيرُونَهَا ذَلِكَ، بِكُلِّ فَرْحٍ وَسُرُورٍ وَإِذَا مَرِضَ أَحَدٌ فِي بَيْتِكَ، فَإِنَّ جِيرَانَكَ يَأْتُونَ لِزِيَارَتِهِ وَيَدْعُونَ لَهُ بِالْعَافِيَةِ.

فَتَأَدَّبَ أَيُّهَا الْوَالِدُ مَعَ جِيرَانِكَ، وَفَرَّحَ قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ، وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وَجْهِهِمْ، وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَاحْتِرَاقٍ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ، أَوْ تَأْخُذُ لِعَبَّهُمْ بِعَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَفْتَحِرَ عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهِةً فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحْدَكَ، وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.

وَاحْتِرَاقٍ أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَقَدْ نَوْمَهُمْ أَوْ تَرْمِي بَيْوتَهُمْ، أَوْ تُوسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَاتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثُقُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ.⁷²

⁷¹ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II, 57-58.

⁷² Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I, 35-36.

Ayahmu dan ibumu mencintai tetangga keduanya, keduanya pun suka jika engkau mencintai mereka juga, karena bahwasanya mereka orang yang sering membantu kedua orang tuamu diwaktu mereka butuh. Terkadang ibumu meminjam dari mereka peralatan-peralatan rumah dan wadah-wadah, begitu pun mereka terkadang juga meminjam barangnya (ibu) dengan penuh kesenangan dan kebahagiaan. Apabila salah seorang penghuni rumahmu sakit, maka sesungguhnya tetanggamulah orang yang akan mengunjunginya dan mendoakanya dengan kesembuhan.

Maka beradablah wahai anak kepada tetanggamu, dan bahagiakanlah hati-hati mereka dengan cara engkau cinta anak-anak mereka, kau tersenyum dihadapan wajah mereka, kau bermain bersama mereka dengan penuh adab. Dan berhati-hatilah jangan sampai engkau bermusuhan dengan mereka, atau engkau mengambil mainan mereka tanpa seizin mereka, atau engkau berbangga-bangga didepan mereka dengan pakaianmu atau uangmu. Dan apabila ibumu memberikanmu makanan atau buah maka hendaknya kau jangan memakannya sendirian sedangkan anak-anak tetanggamu melihatmu.

Berhati-hatilah! Jaga engkau dari menghina tetanggamu, atau meninggikan suaramu (gaduh/berisik) diwaktu tidur mereka atau engkau melempar rumah-rumah mereka (dengan batu misalnya), atau mengotori temboknya dan halamannya, atau engkau melihat mereka dari lubang tembok atau pintu.

Berhubungan dengan tetangga harus selalu menggunakan akhlak yang baik. Dengan cara itu berarti kita sama dengan memuliakan tetangga. Hal ini merupakan manifestasi dari perintah Allah agar berlaku baik dan menunaikan hak-hak manusia terhadap sesama manusia. Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim,

orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”⁷³

Sebagai contoh akhlak yang baik seorang anak terhadap tetangga diantaranya dengan mengajak bermain anaknya, tidak menyakiti hatinya, membantunya apabila dalam kesulitan, memaafkan jika mereka bersalah, menjenguknya jika sakit dan saling memberi walaupun sedikit. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dari Atha’ dari Al-Hasan dari Jabir:

“Hak tetangga yang paling rendah ialah engkau tidak menyakitinya dengan aroma periukmu kecuali engkau memberikan sebagian darinya kepada tetangga tersebut.”⁷⁴

Bahkan meskipun tetangga kita memiliki akhlak yang kurang baik, kita sebagai muslim yang baik tidak boleh membalasnya dengan perlakuan buruk pula, melainkan kita harus sabar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II pasal 16, sebagai berikut:

⁷³ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 109.

⁷⁴ Ibnu Rajab, *Panduan Ilmu & Hikmah: Syarah Lengkap Al-Arba'in An-Nawawi* (Jakarta: Darul Falah, 2002), 308.

إِذَا بُتِلَيْتَ بِجَيْرَانٍ أَشْرَافًا صَبِرْ عَلَيَّ أَذَاهُمْ⁷⁵

Ketika kamu dicoba dengan tetangga yang (berperilaku) buruk maka bersabarlah atas keburukan mereka

D. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak dalam Kitab

Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I

1. *Tazkiyah Al-Nafs*

Pembentukan moral dan akhlak anak selaras dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam merupakan tujuan pendidikan, sehingga pembentukan karakter ini erat kaitanya dengan *tazkiyah al-nafs*. Maksud dari *tazkiyah al-nafs* dalam dunia pendidikan diawali dari usaha membersihkan dan menyucikan hati dari berbagai sifat tidak terpuji.

Tazkiyah al-nafs terbentuk dari dua kata, yakni *al-tazkiyah* yang berarti *al-tahir*, yaitu pembersihan atau penyucian, dan *al-nafs* yang merupakan bentuk jama' dari *anfus*, yaitu nafsu atau jiwa. Berdasarkan pengertian tersebut, *tazkiyah al-nafs* bisa dimaknai sebagai metode penyucian jiwa atau nafsu dari berbagai hal yang bersifat tidak terpuji, misal bermewah-mewahan, boros, pemaarah, kikir dan lain-lain.

Imam al-Raghib al-Asfahani menjelaskan ide-idenya mengenai penyucian jiwa bagi manusia dalam kitabnya yang berjudul "Al-Dzari'ah ila Makarim Al-Syari'ah". Menurut beliau kesucian jiwa merupakan landasan kemuliaan agama yang diwujudkan melalui

⁷⁵ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II, 62.

pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran dan keadilan. Kesempurnaanya didapat dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermewanan didapat dari kesederhanaan, keberanian didapat dari kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.⁷⁶ Dari itu kita tahu bahwa antara agama dengan karakter seseorang sangatlah erat kaitanya. Siapa saja yang mampu memenuhi persyaratan tersebut ia akan menjadi khalifah yang mulia di muka bumi dan dapat dikatakan sebagai orang yang suci sehingga pembentukan karakter yang baik akan mudah ditanamkan dalam jiwa.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga menjelaskan dalam kitabnya *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I bahwa salah satu cara penyucian jiwa adalah dengan mengajarkan anak agar tidak rakus, berlebih-lebihan (bermewah-mewahan) dan boros. Hal tersebut tertuang dalam pasal 33 sebagai berikut:

وَلَا تَكُنْ مِثْلَ الْأَوْلَادِ الشَّرِهِينَ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ مِنَ الْأَطْعِمَةِ الَّتِي تُبَاعُ فِي الطَّرِيقَاتِ فِي آنِيَةِ قَدْرَةٍ مُعَرَّضَةٍ لِالْأَتْرِبَةِ وَالذُّبَابِ.

وَمِنَ الْعَادَةِ الْمُضِرَّةِ أَيْضًا: الْإِسْرَافُ وَالتَّبَدُّيرُ، فَمَثَلًا إِذَا عَطَى الْوَالِدُ وَلَدَهُ دَرَاهِمَ، إِشْتَرَى بِهَا أَشْيَاءَ لَا تُفِيدُهُ أَوْ لَا يَحْتَاجُ إِلَيْهَا حَاجَةً شَدِيدَةً، فَيَضْطَرُّ إِلَى أَنْ يَسْتَدِينُ

مِنْ أَصْحَابِهِ إِذَا احْتَاجَ إِلَى شَيْءٍ وَيَتَعَوَّدُ الدِّينَ مِنْ صِغَرِهِ.⁷⁷

Jangan sampai kamu seperti anak-anak yang rakus, yang mereka makan makanan yang dijual di jalan-jalan dalam wadah yang kotor yang mudah dihindangi debu dan lalat.

Dan sebagian dari yang berbahaya juga yaitu berlebih-lebihan dan boros, maka sebagai contoh ketika orang tua memberi uang

⁷⁶ Sajadi, "Pendidikan Karakter," 14.

⁷⁷ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 54-55.

kepada anaknya, maka anak itu membeli dengan uang itu sesuatu yang tidak bermanfaat atau sesuatu yang tidak terlalu diperlukan oleh anak, maka anak akan berhutang kepada teman-temannya ketika mereka perlu (ingin) sesuatu, dan mereka akan terbiasa berhutang sedari kecilnya.

Penyakit hati yang menjadi penghalang (*hijab*) manusia menuju kepada Allah Swt., dan masuknya hidayah kedalam hati adalah sikap tercela. Pada saat yang sama hati tidak bisa menerima dua hal yang kontradiktif, yakni kebenaran dan kebatilan. Oleh karenanya jika orang tua ingin membentuk karakter yang baik pada diri anak, maka ia harus menyucikan hati dari sikap tercela supaya dapat menerima kebenaran dan menjadi akhlakul karimah yang tertanam dalam diri anak.

2. *Riyadhoh*

Secara etimologi, *riyadhoh* memiliki arti latihan atau olahraga. Sedangkan secara terminologi, *riyadhoh* adalah latihan penyempurnaan diri secara terus menerus melalui pendekatan diri terhadap Sang Pencipta. Dengan maksud lain *riyadhoh* yaitu proses panjang pembiasaan diri dengan sifat-sifat baik supaya sifat-sifat tersebut dapat tertanam dalam jiwa sehingga menjadi karakter dalam diri dan terbawa sampai ia dewasa.

Pendidikan karakter harus melalui proses panjang dalam penanaman nilai-nilai dalam rangka membentuk akhlak terpuji, oleh sebab itu pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan dan diwujudkan secara instan. Dengan demikian pola asuh orang tua menggunakan metode *riyadhoh* ini sangat penting dilakukan, seorang

anak perlu dilatih dan dibiasakan perilakunya dengan akhlak yang baik sedari dini.

Metode *riyadhoh* berperan penting dalam membentuk karakter anak. Banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi pondasi membentuk pola kehidupan anak, maka untuk itu orang tua haruslah melakukan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, dengan cara itu diharapkan nantinya dapat menjadi pelajaran bagi anak. Sebab jika orang tua membiasakan sesuatu yang baik maka anak pun juga akan terbiasa dengan perilaku yang baik juga.

Jika kita membaca isi kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I maka dari awal pasal kita sudah disajikan dengan macam-macam contoh pembiasaan akhlak, anak-anak dibiasakan untuk berperilaku yang baik, dilatih sopan santun dan sebagainya. Hal demikian pastinya bertujuan supaya anak-anak sudah mengenal dan membiasakan dirinya dengan akhlak yang baik sedini mungkin.

Dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I pasal 1, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan betapa pentingnya seorang anak melatih dan membiasakan dirinya dengan akhlak yang baik sedini mungkin, supaya Allah selalu meridhoinya serta dicintai keluarganya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِعْرِهِ لِيَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ :
يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ.⁷⁸

Wajib bagi seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik sedari kecilnya agar hidupnya dicintai ketika telah dewasa :

⁷⁸ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 4.

Tuhannya akan ridho kepadanya, keluarganya akan mencintainya begitupun seluruh manusia.

Dalam pasal lain juga dijelaskan terkait pembiasaan akhlak sejak dini akan menjadi kebiasaan saat sudah dewasa, begitupun sebaliknya.

أَحْمَدُ وَلَدٌ صَغِيرٌ لَكِنَّهُ أَدِيبٌ، وَهَذَا يُحِبُّهُ أَبُوهُ، وَهُوَ أَيْضًا يُحِبُّ السُّؤَالَ عَنِ كُلِّ شَيْءٍ لَا يَفْهَمُهُ.

وَذَاتَ يَوْمٍ تَنَزَّهَ مَعَ أَبِيهِ فِي بُسْتَانٍ فَرَأَى شَجَرَةً وَرَدَّ حَمِيلَةً وَلَكِنَّهَا مُعَوَّجَةٌ، فَقَالَ أَحْمَدُ: مَا أَجْمَلَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ! وَلَكِنْ لِمَاذَا يَا أَبِي هِيَ مُعَوَّجَةٌ؟ فَقَالَ الْآبُ: لِأَنَّ الْبُسْتَانَ لَمْ يَعْتَنِ بِتَقْوِيمِهَا مِنْ صِغَرِهَا، فَصَارَتْ مُعَوَّجَةً، فَقَالَ أَحْمَدُ: الْأَحْسَنُ أَنْ نُقَوِّمَهَا الْآنَ، فَضَحِكَ أَبُوهُ، وَقَالَ لَهُ: لَا يَتَأْتِي ذَلِكَ يَا وَلَدِي لِأَنَّهَا فَدَكَبُرَتْ، وَعَلَّظَتْ سَاقَهَا.

فَكَذَلِكَ الْوَلَدُ الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صِغَرِهِ لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ.⁷⁹

Ahmad seorang anak kecil, akan tetapi ia beradab, oleh karena itu ayahnya mencintainya, dan ia juga suka bertanya dari segala sesuatu yang ia tidak mengerti.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan bersama ayahnya ke kebun, maka ia melihat pohon bunga yang indah, akan tetapi pohon itu bengkok, maka Ahmad bertanya “betapa indahnyapun pohon ini, akan tetapi mengapa ia bengkok wahai ayah?”. Ayah menjawab “karena tukang kebun tidak memperhatikan serta tidak meluruskannya semenjak dari kecilnya, maka jadilah ia bengkok”. Ahmad berkata “lebih baik kita luruskan saja sekarang”. Maka sang ayah tertawa dan berkata “tidak mudah yang demikian itu wahai anakku, karena ia sudah tumbuh besar dan ranting-rantingnya pun tebal”.

Beginitulah seorang anak yang tidak beradab sejak kecilnya, tidak mungkin ia beradab pada waktu ia telah dewasa.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Begitupun juga dengan pendapat yang diutarakan oleh al-Ghazali, bahwa pendidikan akhlak atau pendidikan karakter hendaknya dilandaskan pada ketekunan (*mujahadah*) dan latihan jiwa (*riyadhah*-

⁷⁹ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 7-8.

nafsiyah). Keduanya merupakan cara untuk membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik. Sebagaimana kata beliau: “maka barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan senantiasa condong berbuat baik, dan ia akan istiqomah melaksanakan *mujahadah* (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal tersebut akan menjadi watak atau karakter.⁸⁰

Dari pemaparan diatas bisa kita ketahui bahwa karakter yang dipunyai seseorang haruslah dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan semenjak ia masih kecil. Dengan pembiasaan-pembiasaan ini diharapkan seorang anak bisa terlatih dan terbiasa dengan akhlakul karimah dalam seluruh tingkah lakunya. Sebab jika anak tidak dilatih dengan akhlak yang baik sejak kecil maka ia tidak akan mempunyai karakter yang baik pada usia dewasa serta akan sangatlah sulit untuk merubah karakter seseorang saat ia sudah dewasa, sama halnya dengan meluruskan pohon tua yang telah bengkok.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸⁰ Wahid, dkk., “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali,” 197-198.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sesudah mengkaji dan memahami penjabaran diatas, peneliti mendapat kesimpulan bahwa:

1. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya yang berjudul *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I menerangkan bahwa karakter seorang anak tidaklah potensi bawaan sejak kelahiran, melainkan karakter perlu dibina dan dibentuk melalui proses panjang. Pembentukan karakter seorang anak itu sangatlah penting sehingga perlu dilakukan dari anak masih dalam tahap pendidikan informal, sebab akar dari akhlak yang terpuji nanti saat telah dewasa berawal sejak kecil. Jadi jalan menjadi pribadi dengan akhlak terpuji perlu ditanamkan sejak dini. Syaikh Umar mencontohkan tentang adanya ranting pohon yang bengkok namun terlanjur besar dan tebal. Begitulah sebuah contoh dari seorang anak yang tidak berakhlak sejak kecilnya, akan susah ia berakhlak dikala dia sudah besar. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep pendidikan wajib ditempuh secara runtut mulai dari pemberian pendidikan akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw., akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap pembantu dan akhlak terhadap tetangga.
2. Seorang anak perlu mengaplikasikan kembali akhlak yang terpuji mulai dari lingkungan keluarga dan membiasakan untuk melaksanakan perbuatan yang terpuji misal cara menghormati, bertutur kata yang

sopan dan bersikap secara baik terhadap semua orang. Oleh sebab itu akhlak yang terpuji bagi seorang anak itu amat penting demi tercapainya suatu kebahagiaan dengan menjalin hubungan yang baik dengan Allah Swt., Rasul-Nya, kedua orang tua, saudara, sesama manusia dan semua ciptaan-Nya. Untuk membentuk karakter anak dibutuhkan metode-metode yang sesuai supaya pendidikan karakter yang tengah diusahakan mendapatkan hasil maksimal. Dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid I peneliti mendapatkan beberapa metode yang bisa dilakukan, yaitu dengan metode *Tazkiyah Al-Nafs* dan metode *Riyadhoh*. Melalui kedua metode ini anak-anak akan dibina supaya bisa menahan hawa nafsunya dan jika metode ini dipraktikkan sejak kecil, maka atas izin Allah pendidikan karakter yang tengah diusahakan akan mendapat hasil yang optimal.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca mengetahui dan mempunyai gambaran yang jelas mengenai siapa Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dan corak pemikirannya. Diharapkan karya ilmiah ini bisa menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, Umar bin Ahmad. *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Baradja, Umar bin Ahmad. *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Abdillah, Masykuri. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Rajab, Ibnu. *Panduan Ilmu & Hikmah: Syarah Lengkap Al-Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Sutisna, Jumi Yanti. *Belajar Mendidik Dari Para Orang Tua Hebat*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suwardani, Ni Putu. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.
- Wibowo, Emas Agus Prastyo. *Shalawat: Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat*. Tangerang Selatan: Guepedia, 2020.
- Anwar, Shabri Shaleh, dan Masyunita. *Pendidikan Keluarga: Pendekatan al-Qur'an & Hadits*.
- Faizah, Ulifa Rahma, dan Yuliezar Perwira Dara. *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia*. Malang: UB Press, 2017.

- Silalahi, Karlinawati, dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, Lin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Mitaminah, Aih. "Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Riset Agama 1*, no. 1 (April, 2021): 29-44.
- Pratama, Bayu Indra, Azizun Kurnia Illahi, Muhammad Rizki Pratama, Choiria Anggraini, dan Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi; Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Unisma Press, 2021.
- Supriyanto, Muh Ikhsan, Ismail Suardi Wekke, dan Fahmi Gunawan. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)" (Juni, 2018): 1-20.
- Arif, Muhamad. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlaqul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 2*, no. 2 (Oktober, 2018): 401-413.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis", *Jurnal Pendidikan 3*, no. 2 (Januari-Juni, 2016): 96-107.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami 06*, no. 12 (Juli, 2017): 45-61.
- Inawati, Asti. "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak 3*, no. 1 (April, 2017): 51-64.
- Khoir, Ulin Nadlifah Ummul. "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam 6*, no. 2 (Desember, 2014): 251-276.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut 08*, no. 01 (2014): 28-37.
- Sajadi, Dahrus. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tadzhib Akhlak*: 1-19.
- Syarifudin. "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Akhlaqulil Banin*", *Jurnal At-Tadbir 3*, no. 1 (2019): 111-127.

- Anwar, Cecep, dan Ari Nuryana. “Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surah al-Baqarah Ayat 177 dan al-Nisa Ayat 36”, *Atthulab* 4, no. 2 (2019): 144-157.
- Sari, Milya, dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA* (Juni, 2020): 41-53.
- Ali, Agus, Agus Yosep Abduloh, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin. “Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 38-47.
- Wahid, Abd. Hamid, Chusnul Muali, dan Baqiyatus Sholehah. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (Juli, 2018), 190-205.
- Indrianti, Tia. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur” Skripsi, IAIN Metro, 2020.
- Mu'minin, Syafa'atul. “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021.
- Tompunu, Ilham. “Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Navisah, Ilviatun. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Rohmatin, Wiwin. “Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur” Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Suheili, Ahmad. “Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*” Tesis, IAIN Padangsidimpuan, 2017.
- Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85. dalam Qurrota A'yun, “Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- “Membongkar Sosok di Balik Pengarang Kitab Akhlaq lin Banin wa lil Banat”, Detik Kasus, October 4, 2019, <https://detikkasus.com/membongkar-sosok-di-balik-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin-wa-lil-banat/>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani

NIM : T20181064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga pada Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja**" secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan



M. Mulya Zamzam Prasasti F.
NIM : T20181064

UJI REFERENSI

Seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul
“Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga pada Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja” yang disusun oleh:

Nama : M. Mulya Zamzam Prasasti Fuadani

NIM : T20181064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah diuji kebenarannya oleh dosen pembimbing pada tanggal 7 Juni 2022

Jember, 7 Juni 2022

Dosen Pembimbing


Dr. Subakri, M.Pd.I

NIP. 197507212007101002

Matrik Penelitian

JUDUL	KOMPONEN	UNSUR-UNSUR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga pada Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid I Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.</p>	<p>1. Pendidikan Karakter pada <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid I Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak dengan akhlak yang baik - Membentuk karakter anak kepada Allah - Membentuk karakter anak untuk mengagungkan Nabi Muhammad - Membentuk karakter anak terhadap orang tuanya - Membentuk karakter anak terhadap saudara-saudaranya 	<p>1. Data Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid I karya Syaikh Umar bin Akhmad Baradja <p>2. Data Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab, buku, hasil penelitian, jurnal dan literatur lainnya yang terdapat hubungannya dengan penelitian ini 	<p>Pendekatan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>)</p> <p>Pengumpulan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Editing - Organizing - Penemuan hasil penelitian <p>Analisis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) 	<p>1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menurut Syaikh Umar bin Akhmad Baradja dalam kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid I?</p> <p>2. Bagaimana pola asuh orang tua kepada anak yang perlu dikembangkan dalam membentuk</p>

